

Kode>Nama Rumpun Ilmu*: 612/Sosiologi

LAPORAN KEMAJUAN PELAKSANAAN PENELITIAN
Hibah Bersaing Multi Tahun. Tahun Anggaran 2014



MODEL PEMBERDAYAAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS
MULTI AKTOR DI KEC. JETIS, YOGYAKARTA

Tahun I dari rencana 2 tahun

Ketua : Drs. As Martadani Noor MA
NIDN. 0522116401

Paharizal, S.Sos., MA (ANGGOTA)
NIDN. 0517087804

Masrul Indrayana ST., MT (ANGGOTA)
NIDN. 0531077601

*Dibiayai DIPA oleh Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor : 1334/K5/KM//2014*

UNIVERSITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA
JUNI 2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Berbasis Multi Aktor di Kec. Jetis, Yogyakarta

Peneliti/ Pelaksana
Nama Lengkap : Drs. As Martadani Noor, MA
NIDN : 0522116401
Jabatan fungsional : Lektor
Program Studi : Sosiologi
Nomor HP : 0811293164
Alamat surel (e-mail) : asmartadani@gmail.com
Anggota (1)
Nama Lengkap : Paharizal, S.Sos., MA
NIDN : 0517087803
Perguruan Tinggi : Universitas Widya Mataram Yogyakarta
Anggota (2)
Nama Lengkap : Masrul Indrayana ST., MT
NIDN : 0531077601
Perguruan Tinggi : Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun pelaksanaan : Tahun ke 1 (pertama) dari rencana 2 (dua) tahun
Biaya tahun berjalan : Rp 52,574,798
Biaya keseluruhan : Rp 141,045,588

Mengetahui
Ketua LPPM-UWMY,


Endang Seriwawati, MT
NIP. 196402171991022001

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Ketua Peneliti,


Drs. As Martadani Noor, MA
NIK. 510810147



UNIVERSITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (L.P.P.M)

ALAMAT : KAMPUS UNIVERSITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA
NDALEM MANGKUBUMEN KT. III/237 YOGYAKARTA 55132 Telp./FAX. 385113/374352

SURAT PERNYATAAN

Kemajuan pelaksanaan penugasan Hibah Penelitian Hibah Bersaing 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. As Martadani Noor, MA
NIK : 510 810 147
Fak/Prodi : Fisipol/Sosiologi

Menyatakan bahwa penelitian yang telah didanai oleh Dikti dengan Skim penelitian Hibah Bersaing telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dalam proposal.

Kemajuan yang telah dicapai berkaitan dengan penelitian yang berjudul Model Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Berbasis Multi Aktor di Kec. Jetis, Yogyakarta meliputi ;

1. Tanggal 10 Maret 2014 dilaksanakan rapat koordinasi seluruh tim peneliti untuk melakukan review atas anggaran yang tersedia serta memantapkan dan mengkoordinasikan proposal untuk penelitian lapangan
2. Tanggal 27 Maret, dan 03 – 14 Juni 2014 dilaksanakan survey lapangan, observasi dan wawancara ke Lokasi Penelitian di Kecamatan Jetis
3. Tanggal 30 Maret 2014 dilasanakan review literatur yang relevan dengan model-model relasi sosial para aktor dan identifikasi kelompok masyarakat pengelola sampah 3R di kelurahan Cokrodingratan, Badan Lingkungan Hidup, dan perusahaan PT Unilever serta lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TAP) sampah di lempuyangan Bantul.
4. Tanggal 16 – 18 April 2014 dilaksanakan kunjungan lapangan ke TPA Piyungan
5. Tanggal 06 Mei 2014 dlakukan penyusunan daftar data sekunder penelitian, pedoman wawancara (TOR FGD) dilanjutkan melakukan audiensi untuk kerjasama dengan pihak terkait Badan Lingkungan Hidup dan PT Unilever.
6. Tanggal 22 – 23 Mei 2014 dilaksanakan rekrutmen tenaga asistensi lapangan dan choacing persiapan lapangan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,

Dekan,



(Drs. Yana Karyana, MSi)
NIP. 196707081993031004

Yogyakarta, 25 Juni 2014

menyatakan,



(Drs. As Martadani Noor, MA)
NIK510810147

Mengetahui,

Ketua LPPM-UWMY



(Endang Setiawati, MT)
NIP. 196402171991022001



UNIVERSITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (L.P.P.M)

ALAMAT : KAMPUS UNIVERSITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA
NDALEM MANGKUBUMEN KT. III/237 YOGYAKARTA 55132 TELP./FAX. 385113/374352

Berita Acara

Serah Terima Laporan Penggunaan Keuangan 70% Penelitian Model Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Berbasis Multi Aktor di Kec. Jetis, Yogyakarta

Pada Hari ini, Selasa tanggal Satu bulan Juli tahun Dua Ribu Empat Belas kamiyang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ir. Endang Setyowati, MT
NIP : 196402171991022001
Jabatan : Ketua LPPM Universitas Widya Mataram
Yogyakarta
Alamat : Dalem Mangkubumen KT III/ 237 Yogyakarta

Sebagai Ketua LPPM Universitas Widya Mataram Yogyakarta bertindak untuk dan atas nama Perguruan Tinggi tersebut, untuk selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

2. Nama : Drs. As Martadani Noor, MA
NIK : 510810147
Fak/ Prodi : ISISPOL/ Sosiologi

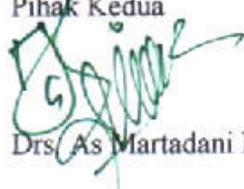
Sebagai pelaksana penelitian Hibah Bersaing tahun 2014 yang berkedudukan di Yogyakarta dalam hal ini bertindak sebagai peneliti Utama dengan Judul **Penelitian Model Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Berbasis Multi Aktor di Kec. Jetis, Yogyakarta** selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Pihak Pertama telah menerima laporan penggunaan keuangan 70% yang telah dilaksanakan untuk penelitian Hibah Bersaing dari Pihak Kedua.

Demikian Berita Acara ini dibuat sebanyak rangkap 3 (tiga) untuk dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan.

Yogyakarta, 01 Juli 2014
Pihak Pertama

Ir. Endang Setyowati, MT

Pihak Kedua

Drs. As Martadani Noor, MA

RINGKASAN

Globalisasi sangat berpengaruh terhadap bertambahnya persaingan industri-industri lokal dalam memproduksi barang yang laku dipasaran (marketable). Bahkan dalam era globalisasi ini, industri lokal-nasional dan internasional bersaing memperebutkan region pemasaran, untuk itulah mereka memproduksi barang dalam jumlah banyak dan menjualnya dipasaran dengan nilai jual murah. Dengan nilai jual yang sangat murah, para konsumen akan meningkatkan daya jual belinya. Konsekuensinya akan terjadi penambahan beban lingkungan, karena secara simultan menambah jumlah sampah buangan, terutama sampah plastic atau sampah non-organik yang sering menumbulkan masalah lingkungan.

Peningkatan volume sampah, juga menjadi persoalan tersendiri bagi pemerintahan Yogyakarta. Menurut Badan Lingkungan Hidup (BLH) volume sampah per hari di Yogyakarta sebanyak 240 ton. Belakangan volume sampah naik hingga 276 ton per hari. Namun pada musim liburan, volume sampah setiap hari rata-rata bertambah 36 ton per hari. Untuk mengatasi persoalan itu, pemerintah DIY bekerjasama dengan masyarakat dan perusahaan untuk melakukan upaya pengurangan volume sampah dengan model 3R (*reuse, reduce, dan recycle*).

Penelitian ini mengkaji tentang model pemberdayaan pengelolaan. Penelitian ini juga akan memfokuskan tentang model partisipasi diantara para aktor khususnya pemerintah, perusahaan dan masyarakat, dalam upaya mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah serta mengkaji model 3R (*reuse, reduce, dan recycle*) yang dilakukan oleh para aktor tersebut dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

Dusseldorp menyebutkan bahwa partisipasi bisa berasal dari motivasi intrinsik yang lahir diri sang actor yang secara sadar mau terlibat dalam segala aspek pembangunan. Namun partisipasi tersebut juga bisa muncul akibat terinduksi oleh motivasi ekstrinsik dari actor lain yang membujuk, mempengaruhi ataupun mendorong agar adanya partisipasi. Raharjo ada tiga variasi bentuk partisipasi, yaitu partisipasi terbatas, partisipasi penuh (*full scale participation*), mobilisasi tanpa partisipasi. Dalam pengelolaan lingkungan, Morrison menyebutkan partisipasi antar aktor masyarakat, organisasi dan birokrasi bertujuan mewujudkan pengelolaan lingkungan secara kolektif.

Metode penelitian yang dipakai berupa pendekatan penelitian lapangan atau *field work* yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui, penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang ada, FGD, pada tahun pertama dan PLA tahun kedua, obeservasi, dan workshop bersama *multistakeholders*, *indept interview* terhadap responden yang terdiri dari pihak pemerintah tarkait (*state sector*) masyarakat (*civil society*) dan pelaku usaha (*private sector*) yang berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. disamping itu dilakukan.

Sebenarnya penelitian tentang model pemberdayaan pengelolaan sampah secara umum sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, misalnya penelitian Wahidah pada tahun 2009 tentang bencana banjir di bantaran sungai juga menyebutkan, bahwa belum terbangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, mengakibatkan aliran sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Dalam Studi yang dilakukan oleh Paharizal pada tahun 2011 tentang gerakan lingkungan, menggambarkan lemahnya partisipasi *state sector* dalam mendorong dan menerapkan yuridis formal yang berlaku. Sehingga masyarakat yang belum *aware* membuang sampah disetiap sudut kota, akibatnya *public space* yang seharusnya memiliki fungsi social yang biasanya menjadi tempat untuk menjalin interaksi dan interrelasi, seperti bermain dan sekedar rekreasi tidak difungsikan lagi.

Meidiana dan Gamse pada tahun 2010 melakukan studi tentang membangun praktek pengelolaan sampah. dari hasil temuannya terungkap model pengelolaan sampah berbasis komunitas, masih sangat kental dengan perubahan struktur stakeholder yang berperan dalam merancang dan menginstitutionalisasi kebijakannya melalui perundang-undangan dan peraturan presiden.

Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa masyarakat Jetis Yogyakarta, telah menjalankan prinsip-prinsip 3R (***reduce, reuse dan recycle***) rata-rata masyarakat telah melakukan kegiatan yang dapat mengurangi segala sesuatu yang berpotensi mengakibatkan menjadi sampah (*reduce*). Dalam hal ini, kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampai sudah mulai terlihat, mulai dari penggunaan plastik yang sangat minimal hingga menggunakan tas-tas keranjang untuk membawa barang-barang sehingga volume sampah dapat dikurangi. Disamping itu masyarakat juga telah memiliki kesadaran untuk mengurangi (*reuse*) sampah dengan cara menggunakan berkali-kali sampah plastik hingga tidak dapat dipergunakan kembali, sebelum dieksekusi. Ketika barang-barang tersebut telah diseksekusi atau dianggap sebagai

sampah, yang tidak dapat lagi dimanfaatkan serta difungsikan lagi, kemudian masyarakat melakukan pengolahan kembali (daur ulang) menjadi barang atau produk baru yang mempunyai nilai (*recycle*).

Namun tidak semua sampah dapat di *recycle* oleh masyarakat, misalkan sampah anorganik seperti botol plastik dan botol kaca hanya dikumpulkan dibank sampah bumi lestari, kemudia dijual kepengepul untuk dioleh kembali, hal ini disebabkan masyarakat belum punya peralatan modern untuk mengolah jenis-jenis sampah tersebut. Namun sampah anorganik seperti plastik, bekas bungkus diterjen, dan kardus-kardus, telah telah berhasil dirubah menjadi karya seni yang mendatangkan keuntungan finansial bagi masyarakat. Sedangkan sampah organik telah disulap menjadi pupuk organik

Penelitian ini telah berjalann sekitar 40%, sejauh ini tim peneliti telah melakukan 8x wawancara dan pengamatan langsung. Namun peneliti menyadari bahwa masih banyak data-data lapangan yang harus digali kembali. Untuk itulah tim peneliti merencanakan tahapan berikunya untuk melakukan ;

1. FGD. Kegiatan penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan FGD bersama masyarakat, pengelola bank sampah, pemerintah (BLH/Balai Lingkungan Hidup), aparat desa, pengelola TPA, serta perusahaan-perusahaan yang konsen terhadap penanganan sampah misalnya unilever yang selama ini telah melakukan pendampingan kepada masyarakat.
2. Wawancara. Untuk mendapatkan data yang lebih valid dan objektif, tim peneliti akan terus melakukan wawancara pendalaman dengan Tringulasi, kepada pihak-pihak baik yang sudah menghadiri FGD maupun yang tidak berkesempatan untuk diundang dalam forum tersebut.
3. Observasi. Selanjutnya tim peneliti juga akan terus melakukan obsevasi untuk mengetahui lebih dalam mengenai aplikasi 3R yang telah berhasil dilakukan oleh masyarakat Jetis Yogyakarta.
4. Kategorisasi dan analisis data. Bagian yang terpenting dalam proses penelitian ini adalah melakukan kategorisasi, yaitu memetakan data-data yang didapatkan dari lapangan berdasarkan kategori rumusan model pemberdayaan pengelolaan sampah, partisipasi, dan relasi sosial antar aktor. Data-data tersebut dianalisis serta disusun menjadi laporan maupun publikasi ilmiah.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan selama pelaksanaan hingga terselesaikannya separuh perjalanan penelitian ini. Penelitian ini terlaksana dengan bantuan dana dari DIPA Kopertis Wilayah V Tahun Anggaran 2014 Skim Hibah Penelitian Hibah Bersaing.

Melalui kesempatan ini, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kopertis Wilayah V atas kesempatan penggunaan dana penelitian,
2. Seluruh civitas akademika Universitas Widya Mataram Yogyakarta atas dukungan moriil dan penggunaan fasilitas untuk pelaksanaan penelitian,
3. Rekan Dosen, Staf dan Mahasiswa di Program Studi Sosiologi dan Program Studi Teknik Industri UWMY atas diskusi yang membangun, pengertian dan kerja sama dalam pengambilan data,
4. Balai Lingkungan Hidup Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan segenap aparat desa di Kecamatan Jetis Yogyakarta.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya buat kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 25 Juni 2014

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
BERITA ACARA.....	iv
RINGKASAN.....	v
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	ix

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	Latar Belakang,	1
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
	3.1. Tujuan Khusus.....	9
	3.2 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	9
	3.3 Potensi Luaran	11
BAB IV	METODE PENELITIAN	12
BAB V	HASIL YANG DICAPAI	16
BAB VI	RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	18
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	19
	A. Kesimpulan.....	19
	B. Saran.....	20

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1.	Personalia Penelitian.....	24
2.	Lokasi Penelitian.....	25
3.	Mekanisme Penelitian	25
4.	Pedoman Wawancara	26
5.	Lampiran Foto Dokumen	27
6.	Draft Naskah Publikasi.....	30
7.	Laporan Penggunaan Dana.....	
8.	Biodata Peneliti.....	

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masuknya pengaruh globalisasi di Indonesia, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, dengan asas keterbukaan dan mengglobalnya peran pasar, investasi dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang membuat dinamika perekonomian Indonesia dipenuhi persaingan dengan *coporate* asing (Fakih, 2009). Untuk bertahan dalam persaingan ini, industri-industri lokal dituntut harus memproduksi barang yang laku dipasaran (marketable), murah, dan dalam jumlah lebih besar. Konsekuensinya akan terjadi penambahan beban lingkungan karena secara simultan menambah jumlah sampah buangan, terutama sampah plastic atau sampah non-organik. Masalah sampah ini tidak dapat dibiarkan, sebab bukan hanya terkait dengan estetika saja, tetapi juga sering menumbulkan masalah lingkungan terutama dapat menimbulkan bencana banjir (Kompas, 10/4/2013), dan bahkan persoalan sampah juga berpengaruh pada permasalahan kesehatan.

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat berefek secara : **1) Efek langsung**; efek yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut. Misalnya sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, karsinogenik, teratogenik, dan lain-lain. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Sampah ini dapat berasal dari sampah rumah tangga; **2) Efek tidak langsung**; efek yang dirasakan akibat proses pembusukan, pembakaran, dan pembuangan sampah http://www.csrbusinessindonesia.com/2013/0_1/sampah-membawa-berkah-atau-sengsara.html.

Kementerian Lingkungan hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/15/063397147/Indonesia-Hasilkan-625-Juta-Liter-Sampah-Sehari>. Diperkirakan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat diperkotaan setiap harinya sebanyak 0,76 kg per individu (Chaerul, 2007), tentu saja jumlah ini bersifat fluktuatif dan diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Keadaan volume sampah yang terus meningkat ini, membutuhkan suatu mode penanganan sampah perkotaan yang tidak hanya sebagai tanggungjawab oleh

pemerintah, tetapi juga melibatkan komunitas perkampungan yang ada di dalamnya bahkan peusahaan. Urgensi pendekatan baru berbasis komunitas seharusnya telah menjadi prioritas pemerintah dalam penguatan kelembagaan lokal di masyarakat (Visvanathan dan Gawe, 2006). Komunitas perkotaan adalah domain strategis yang dapat dilibatkan dalam berbagai program pengelolaan sampah perkotaan. Hingga kini, kementerian Lingkungan Hidup telah berhasil membangun 1.195 bank sampah di 55 kota seluruh Indonesia <http://www.aktual.co/sosial/185542-indonesia-miliki-1.195-bank-sampah>. Ini merupakan salah satu jalan keluar yang dilakukan oleh pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam upaya menuju rehabilitasi ekologis di masa depan.

Peningkatan volume sampah, juga menjadi persoalan tersendiri bagi pemerintahan Yogyakarta yang telah membangun *image*-nya sebagai kota wisata. Badan Lingkungan Hidup (BLH) Yogyakarta mencatat rata-rata volume sampah per hari di Yogyakarta sebanyak 240 ton. Belakangan volume sampah naik hingga 276 ton per hari. Namun pada musim liburan, volume sampah setiap hari rata-rata bertambah 36 ton per hari <http://www.kotajogja.com/berita/index/Volume-Sampah-di-Yogyakarta-Bertambah-36-Ton-Per-Hari>. Dalam membangun *image* sebagai kota wisata tersebut, Yogyakarta harus memprioritaskan kebersihan agar wisatawan mau berkunjung. Untuk itulah pemerintah DIY, masyarakat dan bermitra dengan PT. Unilever Indonesia Tbk., melakukan upaya pengurangan volume sampah dengan model 3R (*reuse, reduce, dan recycle*) yang diikuti oleh 452 pedukuhan se-DIY pada tahun 2011. Partisipasi masyarakat ini dapat diamati dengan terdapatnya beberapa wilayah di seluruh DIY dalam kopetisi *best of the best* yang di kemas dalam program *Green and Clean* sejak tahun 2007 <http://www.aktual.co/sosial/182358kelola-sampah-diy-gandeng-unilever>.

Latar belakang tersebut diatas sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih komprehensif *bagaimana model partisipasi diantara para aktor khususnya pemerintah, perusahaan dan masyarakat, dalam upaya mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah serta bagaimana model 3R (reuse, reduce, dan recycle) yang dilakukan oleh para aktor tersebut dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta ?*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Partisipasi aktor dalam kegiatan pengelolaan sampah*

Dusseldorp (dalam Mardikantoro, 2011) menyebutkan bahwa munculnya partisipasi bisa berasal dari motivasi intrinsik yang lahir dari diri sang actor yang secara sadar mau terlibat dalam segala aspek pembangunan. Namun partisipasi tersebut juga bisa muncul akibat terinduksi oleh motivasi ekstrinsik dari actor lain yang membujuk, mempengaruhi ataupun mendorong agar adanya partisipasi. Dusseldorp juga menambahkan bahwa tekanan dari nilai-nilai atau norma yang berlaku, serta tekanan sosial ekonomi yang membuat sang actor merasa takut kehilangan status sosial atau tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu Raharjo (dalam Mardikantoro, 2011) mengemukakan ada tiga variasi bentuk partisipasi. Pertama, partisipasi terbatas yaitu suatu bentuk partisipasi yang digerakkan hanya untuk pencapaian tujuan tertentu. Kedua partisipasi penuh (*full scale participation*) yakni, suatu partisipasi yang dilakukan oleh sang actor dalam segala aspek kegiatan secara totalitas. Ketiga, mobilisasi tanpa partisipasi yaitu suatu bentuk partisipasi yang didorong oleh actor penguasa (pemerintah) dengan mengabaikan pertimbangan dan tuntutan dari masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, Denton E. Morrison (dalam Aditjondro, 2003) menyebutkan bahwa, partisipasi yang dilakukan oleh para aktor yaitu warga masyarakat, suatu badan organisasi dan birokrasi resmi bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pengelolaan lingkungan secara kolektif untuk mengatasi pencemaran lingkungan. Para aktor menyadari bahwa pentingnya melakukan suatu gerakan atau aksi pelestarian terhadap lingkungan. Aksi ini merupakan partisipasi dari para aktor, atau biasa juga disebut dengan *the public environmental movement* (gerakan lingkungan publik). Mereka berusaha memperbaiki lingkungan sekitar, langsung lewat tindakan mereka masing-masing, baik dalam sikap, pola hidup, kata-kata, yang menyatakan kesukaan dan kepedulian mereka terhadap masalah ekosistem, serta flora dan fauna tertentu. Aksi-aksi yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kepentingannya yang didasarkan pada cara berfikir rasional yang menunjukkan ada unsure kesadaran dalam aksi tersebut.

Untuk itu Visvanathan dan Gawe (2006) menekankan agar stakeholder (pemerintah dan perusahaan) mendorong untuk melakukan pendekatan baru dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dengan cara pengelolaan sampah berbasis komunitas sebab peningkatan volume sampah diperkotaan diakibatkan perilaku masyarakat perkotaan yang cenderung apatis terhadap lingkungan. Visvanathan dan Gawe menyampaikan bahwa, seharusnya telah menjadi prioritas pemerintah lokal dengan melakukan pelibatan masyarakat, dan actor lainnya dalam mode ekonomi berbasis pada kreativitas komunitas dalam bentuk pemilahan sampah serta pengakuan terhadap peran dan penguatan kelembagaan lokal di masyarakat.

Dalam penelitian Paharizal (2011) munculnya partisipasi para actor yang dimanifestasikan melalui aksi kolektif disebabkan beberapa faktor, diantaranya a) adanya *aware* atau *awareness* yang tumbuh dari interaksi dan interrelasi dengan pihak lain, b) keterbukaan terhadap informasi atau pengetahuan-pengetahuan tentang dampak lingkungan, c) serta ingin melepaskan diri dari resiko-resiko dan dampak-dampak yang diakibatkan eksploitasi alam, d) adanya upaya-upaya untuk melakukan pemberdayaan atas sumberdaya lingkungan secara kolektif.

2.2. Pengelolaan sampah dengan model teknik 3R

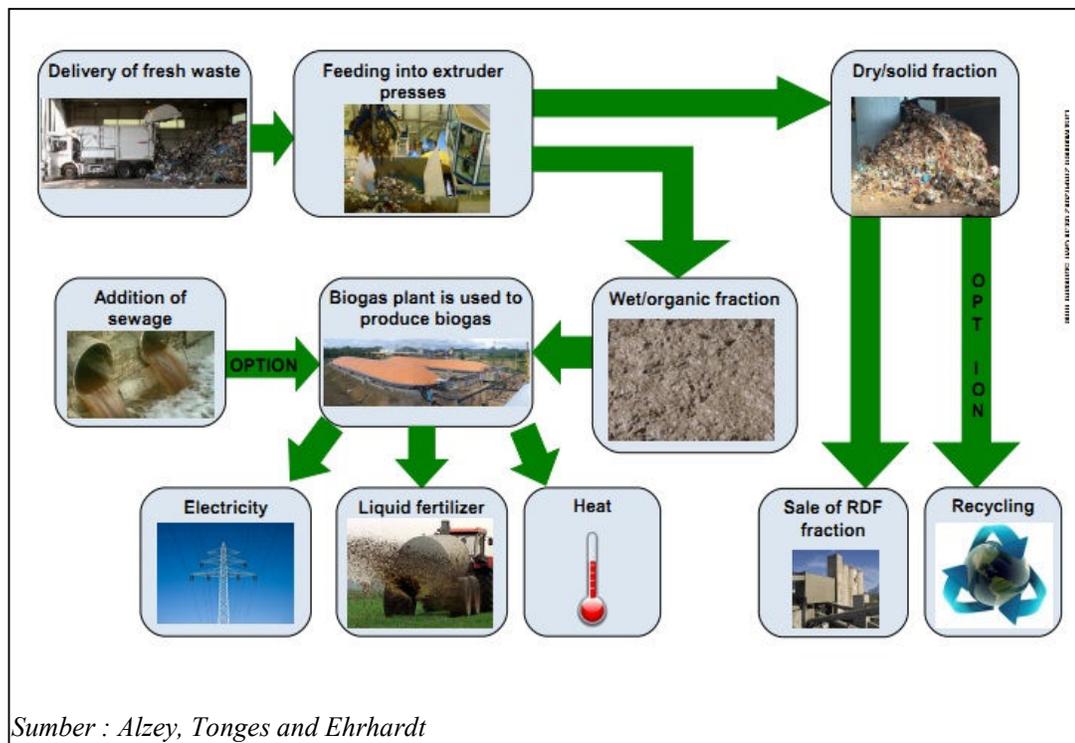
Menurut Uz Zaman and Lehmann (2011), secara umum strategi pengelolaan sampah bertujuan untuk mengatasi persoalan sampah dan bahkan menuntaskannya. Dalam “zero waste concept” pengelolaan sampah harus diimbangi dengan ketersediaan alat yang terintegrasi, memiliki mekanisme sistem dan teknologi yang diperlukan meskipun sederhana. Namun alat, sistem dan teknologi juga harus terjangkau, praktis, dan efisien dalam setiap mekanisme pengelolaan sampah tersebut.

Terkait dengan hal tersebut diatas, Bekin, Carrigan dan Szmigin (2006) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan sampah dengan teknologi yang lebih efisien dan terjangkau dapat dilakukan dengan dengan memberdayakan masyarakat melalui melalui model pengelolaan 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*).

Prinsip 3R yaitu, ***reduce*** merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi segala sesuatu yang dapat mengakibatkan menjadi sampah. ***Reuse*** berarti menggunakan kembali segala sesuatu barang yang masih dapat digunakan

untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya sebelum dieksekusi sebagai sampah. Dan **Recycle** berarti mengolah kembali (daur ulang) sesuatu yang sudah dianggap sebagai sampah menjadi barang atau produk baru yang mempunyai nilai.

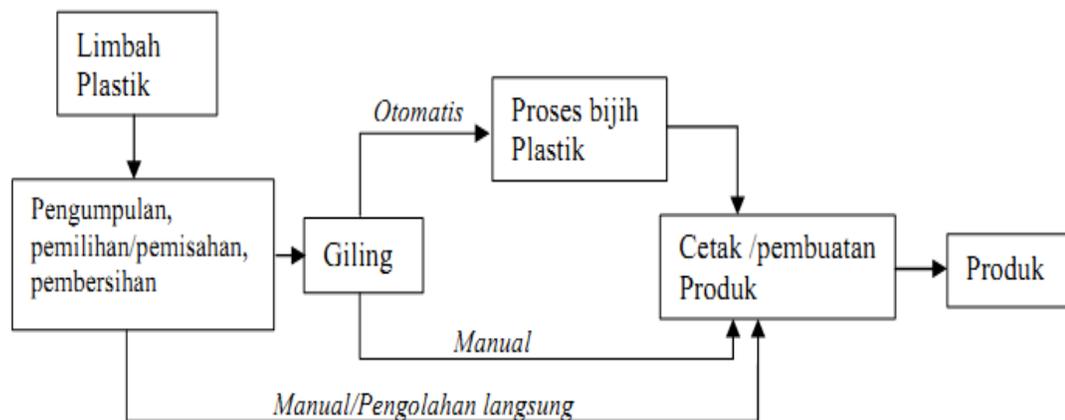
Alzey, Wolfgang and Ehrhardt (2012) mempublikasikan bahwa secara idela sampah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan setelah melalui pengolahan lebih lanjut. Dalam konsep pengelolaan sampah yang mengacu pada teknik *reuse, reduce,* dan *recycle*, Alzey, Tonges and Ehrhardt menyampaikan sebuah proses dalam teknik pengelolaan sampah rumah tangga yaitu :



Sumber : Alzey, Tonges and Ehrhardt

Menurut Alzey, Tonges and Ehrhardt pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat harus dimulai dari pengangkutan sampah yang diperoleh dari sampah rumah tangga, kemudian dikumpulkan dan dipisah berdasarkan pembagian sifat sampah tersebut. Berdasarkan karakteristik sampah, ada dua jenis sampah yaitu sampah anorganik dan sampah organik. Dalam konsep 3R, ini baik sampah anorganik maupun sampah organik dapat di dimanfaatkan kembali atau di daur ulang menjadi sebuah produk yang bermanfaat. Pada umumnya pemanfaatan kedua jenis sampah tersebut adalah sebagai berikut ;

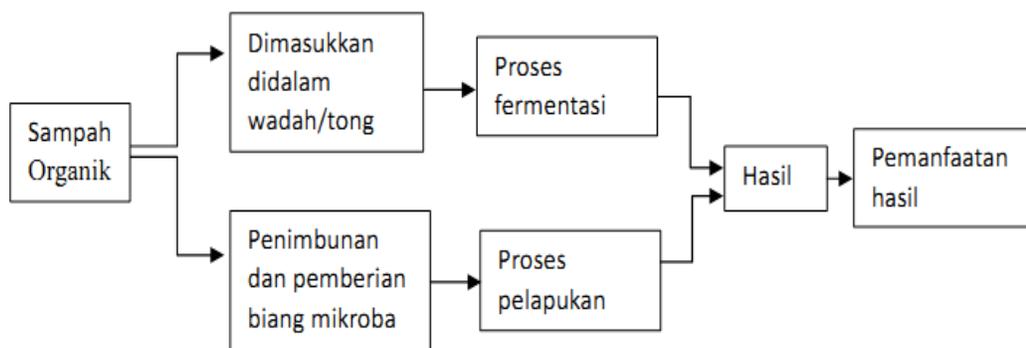
a) Sampah anorganik (yang bersifat kering), akan dijual keindustri yang dapat mengolah menjadi sesuatu barang yang baru. Namun masyarakat juga dapat melakukan *recycling* terhadap sampah organik. Jika pengolahan limbah sampah anorganik yang dilakukan industri-industri dianggap rumit dan harus memperhitungkan kecukupan biaya. Maka secara manual masyarakat dapat produksi barang-barang yang berasal dari sampah anorganik/plastic, mulai dari melakukan penggilingan bahan daur ulang plastic dengan cara memanaskan hingga meleleh, kemudian mencetaknya sesuai dengan pola cetakan yang disediakan, selanjutnya didinginkan. Namun, ada juga sampah anorganik yang bisa langsung diolah dengan melalui proses pemilihan bahan sampah plastic, dibersihkan dan diolah menjadi produk yang kita inginkan, biasanya produk ini dibuat secara manual, misalkan pembuatan produk-produk kerajinan tangan dan lain sebagainya yang mempunyai nilai, baik nilai secara ekonomik maupun nilai estetik. Secara umum, proses pengolahan sampah anorganik dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber ; http://purwanthiefendi-facil14-smile.blogspot.com/2012_11_01_archive.html dan sebagainya dari gambar tersebut dikreasi oleh peneliti sesuai dengan teori inti.

b) Sedangkan sampah organik (yang bersifat basah) akan diolah untuk berbagai keperluan seperti untuk bahan bakar elektrik, pupuk, dan gas yang berfungsi sebagai penghantar panas. Pengolahan sampah organik sudah dikenal oleh masyarakat tradisional baik dengan cara pengomposan tradisional ataupun dengan cara-cara yang lebih ilmiah/modern. Cara yang kedua ini, lebih

menekankan pada efisiensi waktu pembuatan pupuk organik, dengan menambahkan biang mikroba yang dapat menghancurkan sampah-sampah organik dengan cara yang lebih cepat. Ada dua jenis pupuk yang dihasilkan dari sampah organik, yaitu pupuk organik cair dan pupuk organik padat, a). Pupuk organik cair dibuat dengan cara melakukan fermentasi didalam tong plastic yang didesain khusus untuk memacu cepatnya perkembangbiakan mikroba dan bakteri. Setelah 2-3 minggu sampah organik tersebut membusuk dan berubah menjadi cairan yang keluar dari saluran pipa yang dibuat disamping badan tong bagian bawah. b). Pupuk organik padat, dapat dilakukan dengan memotong sampah organik tersebut kecil-kecil kemudian diaduk atau dicampur dengan biang mikroba stater serta ditumpuk kira-kira 1,5 meter dengan tujuan untuk menjaga kesetabilan suhu di dalam tumpukan sampah itu. Manakala pembuatan pupuk organik padat ini dilakukan pada musim panas, kita dapat menutupnya dengan jerami. Setiap enam hari tumpukan organik tersebut harus dibalikkan selama 24 hari atau selama empat kali pembalikan (<http://santosa-innovation.blogspot.com/2012/07/cara-membuat-kompos-alam-sederhana.html#ixzz2cewQFZHv>). Untuk dapat memberikan gambaran secara umum, tentang proses pengolahan pupuk organik dapat diilustrasikan sebagai berikut ;



Gambar : dikreasi sendiri oleh tim peneliti

2.3. *Peta Jalan Penelitian*

Penelitian tentang model pemberdayaan pengelolaan sampah secara umum sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebagaimana yang dilakukan oleh Wahidah (2009) tentang bencana banjir di bantaran sungai juga menyebutkan, bahwa belum terbangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, mengakibatkan aliran sungai sebagai tempat pembuangan sampah.

Studi yang dilakukan oleh Paharizal (2011) tentang gerakan lingkungan yang menunjukkan masih lemahnya partisipasi *state sector* dalam mendorong dan menerapkan yuridis formal yang berlaku. Sehingga masyarakat yang belum *aware* membuang sampah disetiap sudut kota, akibatnya *public space* yang seharusnya memiliki fungsi social yang biasanya menjadi tempat untuk menjalin interaksi dan interrelasi, seperti bermain dan sekedar rekreasi tidak difungsikan lagi.

Dalam studi Meidiana dan Gamse (2010) di Indonesia tentang membangun praktek pengelolaan sampah yang mengaungkapkan bahwa perkembangan model pengelolaan sampah berbasis komunitas di Indonesia, masih sangat kental dengan perubahan struktur stakeholder yang berperan dalam merancang dan menginstitutionalisasi kebijakannya melalui perundang-undangan dan peraturan presiden yang kemudian menjadi dasar bagi stakeholder local untuk berperan dalam pengelolaan sampah, yang dianggap belum maksimal berjalan.

Berbagai kajian tentang partisipasi dan teknik pengelolaan sampah juga sudah dilakukan oleh Visvanathan dan Gawe (2006), mengenai limbah padat dan pengelolaannya menurutnya masalah sampah diperkotaan berakar dari jumlah populasi yang semakin menggurita sehingga berpengaruh terhadap beban lingkungan. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2006 Bekin, Carrigan dan Szmigin (2006) melakukan studi tentang pengaruh pemberdayaan dengan persoalan sampah yang potensinya dapat berasal dari konsumsi masyarakat, dapat meyebabkan terjadinya penambahan volume sampah oleh karenanya mereka menawarkan agar sampah tersebut dikelola dengan teknologi yang dapat terjangkau. Dari kedua studi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah masih menjadi persoalan yang sangat serius dan pengeolaan sampah tersebut masih belum merata.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus

- 3.1.1 Merumuskan model pemberdayaan pengelolaan sampah berbasis partisipasi diantara para aktor dan memetakan relasi sosial yang terbangun diantara pemerintah, perusahaan dan masyarakat sampah di Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.
- 3.1.2 Menerapkan pemberdayaan pengelolaan sampah dengan model 3R yang dilakukan secara partisipatif oleh para aktor di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.

3.2 Urgensi Penelitian

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan dukungan perusahaan dan pemerintah ini sangat penting dilakukan untuk:

- 3.2.1 Mengidentifikasi dan memetakan relasi sosial yang terbangun diantara para aktor terutama pemerintah, perusahaan dan masyarakat dalam upaya mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah. Selama ini perusahaan dianggap sebagai pelaku yang melanggar dan berkontribusi terhadap terjadinya pencemaran lingkungan. Sementara itu, pencemaran lingkungan terutama masalah persampahan sering dialamatkan pada masyarakat. Dilain pihak, pemerintah dianggap lalai dan terkesan membiarkan pencemaran tersebut terjadi padahal segala peraturan tentang pengelolaan sampah telah lama dibuat (Koran Tempo, 6/3/2013), namun pelakunya belum juga mendapatkan sanksi hukum. Akibat tidak maksimalnya dukungan dari *stakeholder*, terutama dukungan dalam hal aksesibilitas dan pendampingan peningkatan kualitas sumberdaya (*resources*) di masyarakat (Aditjondro, 2003), muncul *distrust* diantara ketiga aktor ini, mereka saling curiga dan *underestimate* tentang keberpihakan terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Padahalnya eksistensi Perusahaan (*private sector*), Masyarakat (*civil society*) dan Pemerintah (*state sector*) dalam menentukan pengurangan volume sampah sangat penting, sebab ketiga aktor ini

mempunyai peranan terhadap kondisi lingkungan. Jadi eksistensi aktor-aktor tersebut sangat penting untuk identifikasi dan dipetakan relasi sosial yang terbangun diantara mereka, agar dapat diketahui peranan masing-masing actor dalam upaya mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah.

Mengidentifikasi dan memetakan relasi sosial yang antar actor ini juga penting dilakukan agar setiap actor mengetahui bahwa ada *mindset* yang sama diantara mereka untuk menciptakan keberlanjutan pembangunan lingkungan (*eco-development sustainable*) yang terbebas dari konflik baik yang bersifat latent maupun manifest.

- 3.2.2 Menerapkan pengelolaan sampah dengan model 3R yang dilakukan secara partisipatif oleh para aktor di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Selama ini sampah dianggap sebagai barang bekas yang tidak berguna, menjijikan dan dianggap tidak mempunyai nilai ekonomis. Paradigma ini tidak sepenuhnya salah, sebab masyarakat belum menemukan model teknik yang tepat untuk mengelola barang bekas menjadi barang yang bernilai tinggi. Sehingga sampah yang ada dibuang disembarangan tempat, akibatnya banyak sampah berserak membuat lingkungan tidak nyaman untuk dilihat, disamping itu keadaan tersebut berpengaruh terhadap penurunan kualitas kesehatan masyarakat itu sendiri.

Jadi teknik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas masyarakat dengan model 3R, untuk mengubah barang bekas menjadi suatu barang yang memiliki nilai, akan dapat mengurangi tekanan volume sampah. Sebab akan terbangun suatu paradigma ditengah-tengah masyarakat untuk tidak membuang sampah selama sampah tersebut masih dapat dimanfaatkan. Oleh karenanya model pengelolaan sampah dengan teknik 3R yang melibatkan partisipasi antar aktor ini sangat penting untuk diketahui oleh publik agar perkampungan di seluruh Indonesia terutama perkampungan di wilayah Yogyakarta terinspirasi untuk membangun bank-bank dan secara kolektif menerapkan model teknik pengelolaan sampah secara berpartisipatif, dengan demikian akan berpengaruh terhadap volume sampah. Teknik pengelolaan sampah dengan model 3R yang dilakukan secara partisipatif ini, tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan

ekonomi masyarakat saja, tetapi juga bisa dikatakan sebagai suatu bentuk kesadaran akan estetika dan kualitas lingkungan.

Dengan adanya penelitian tentang model teknik 3R (reuse, reduce, dan recycle) yang melibatkan partisipasi para aktor dalam pengelolaan sampah ini, maka kualitas kegiatan pengelolaan sampah dengan melibatkan partisipasi dari para actor untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik dan berdampak pada penambahan pendapatan masyarakat dengan mengelola barang yang tidak berguna, menjijikan dan tidak bernilai ekonomi menjadi menjadi sesuatu barang yang mempunyai nilai ekonomi. Dengan demikian akan memudahkan *stakeholder* untuk membuat suatu perencanaan yang dapat meningkatkan kualitas kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat, CSO (*civil society organization*) dan *private sector* yang akan dapat dijadikan acuan untuk membangun bank-bank sampah ditingkat lokal, nasional maupun regional.

3.3 Potensi Luaran

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan :

1. Mapping tentang model-model keterlibatan para actor dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang melibatkan perusahaan. Studi ini juga akan memberikan kontribusi untuk perbaikan kualitas pengelolaan sampah secara kolektif dengan strategi dan kebijakan yang diperlukan oleh pemerintah dan private sector untuk memberdayakan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah di Yogyakarta. Dan hasilnya akan dipublikasikan melalui *jurnal ilmiah nasional terakreditasi* yaitu Jurnal Sosial dan Pembangunan "Mimbar" (SK Akreditasi Kemendikbud Nomor 040/P/2014). Serta sebagai pengembangan/pengayaan bahan ajar perkuliahan Sosiologi Lingkungan, Sosiologi Pembangunan, Dinamika CSR, Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pengorganisasian Partisipasi –Fasilitasi.
2. Pada tahun kedua, akan dilakukan penerapan pengelolaan sampah secara partisipatif dengan model 3R oleh para aktor di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitian dilakukan di Kecamatan Jetis yang sudah mengenal sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat kampung.

BAB IV METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi, yang menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field work*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahun dengan dua wilayah yang berbeda. *Tahun pertama*, akan dilakukan di Kecamatan Jetis, Yogyakarta. Dipilihnya lokasi di wilayah ini, dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jetis khususnya di Cokrodiningratan, pengelolaan sampah secara partisipatif dengan model 3R sudah berjalan sejak 2007 dan bahkan menjadi mitra CSR-PT. Unilever Indonesia Tbk. *Tahun kedua*, akan dilakukan di kecamatan Kraton Yogyakarta. Dipilihnya lokasi di wilayah ini, karena Kraton Yogyakarta merupakan wilayah padat penduduk dan menjadi pusat rekreasi, salah satu dampaknya adalah wilayah ini akan rentan terhadap pencemaran sampah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *opened interview* (Hareen dalam Soeratmo dan Arsyad, 2003). Para informan, diberikan kesempatan untuk menceritakan semua yang ia ketahui, apa yang ia ingat dan apa yang ada dalam pikiran. Dalam menggali data, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam (*indept interview*), dengan memberikan pertanyaan langsung atau lisan kepada informan secara person to person, hingga menemukan data yang valid dan representatif sebagai jawaban, atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada para informan (Scheyvens dan Storey, 2006).

Disamping itu, peneliti juga melakukan observasi langsung, dengan mengamati secara langsung terhadap fenomena dan perkembangan kejadian dilapangan. Pengumpulan informasi pada tahun pertama dilakukan melalui FGD (*focus group discussion*), sedangkan pada tahun kedua dilakukan melalui PLA (*participatory learning and action*) yang dilakukan dengan *multistakeholders* (Mardikanto, 2011), serta dokumen-dokumen dan foto-foto yang bisa dipakai sebagai data untuk memperkuat serta mempertegas persoalan yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber tertulis ataupun bukti-bukti lainnya, yang bisa dianalisa untuk dijadikan bahan pelengkap data, agar hasil penelitian lebih akurat (Arikunto, 1998).

3.2. Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan data-data yang didapatkan dari lapangan termasuk informasi dari informan. Data yang didapatkan dari lapangan perlu dilakukan *crosscheck* melalui pengamatan langsung, guna menjaga tingkat obyektivitas penelitian dengan teknik triangulasi. Diantaranya membandingkan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, antara pendapat informan di depan umum dengan pendapatnya secara pribadi, antara hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Denzin dalam Moleong, 2004). Memperbandingkan semua situasi, kondisi serta opini antar pribadi seperti yang disebutkan diatas sangat penting, kerana dengan cara memperbandingkan inilah, benang merah persoalan akan mudah ditarik. Hingga membentuk opini obyektif yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya, oleh karena itu peneliti juga akan melakukan perbandingan sebagaimana penjelasan tersebut diatas.

Setelah melakukan *crosscheck* dan data-data sudah terkumpul dan dianggap representatif atas kasus yang diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan beberapa langkah untuk menganalisis data (Miles dan Huberman, 1992) yaitu, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan *processing* pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, terhadap informasi-informasi yang dianggap relevan untuk memperkuat data. Data-data yang didapatkan dari catatan lapangan tersebut, diklasifikasi berdasarkan jenis, tipe dan keseragamannya, kemudian ditransformasi sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga menjadi suatu kesimpulan. Misalkan data yang direkam, dan dicatat, kemudian dipilih berdasarkan kesamaan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Bahasa yang dinyatakan oleh informan, juga disederhanakan dengan tidak mengurangi substansinya. Dalam tahapan penyajian data, informasi-informasi yang telah tersusun dari hasil pengumpulan data tadi, kemudian disajikan dalam beberapa bagian sesuai dengan urutan, kronologis dan sistematika penulisan.

Tahapan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, sebagai penafsiran dengan menyatukan informasi yang sama kedalam satu kategori baru. Misalkan data yang sudah disajikan pada sistematika penulisan tersebut, kemudian dikategorikan dan ditafsirkan dalam proses analisa, dengan memperhatikan landasan teori sebagai pisau analisisnya. Namun dalam proses ini, teori tidak ditempatkan dalam khasanah baku yang harus diselaraskan dengan data. Sehingga data dari kategori yang baru menjadi jawaban dari penelitian ini.

3.3. Skema Bagan Alur Penelitian

Tahun kegiatan	Lokasi penelitian	Kegiatan	Metode	Indicator output
Tahun I	Kecamatan Jetis, Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan identifikasi terhadap model partisipasi antar actor 2. Memetakan relasi social yang terbangun antara state sector, private sector dan civil society 3. Melakukan identifikasi atas pengelolaan sampah dengan model 3R 	<i>field work</i> observasi, FGD, <i>indept interview</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teridentifikasi model partisipasi antar aktor yang terlibat dalam pengelolaan sampah 2. Terpetanya relasi sosial yang terbangun antara state sector, private sector dan civil society 3. Teridentifikasinya pengelolaan sampah dengan model 3R

BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Setelah proposal kami yang berjudul “Model Pemberdayaan Pengelolaan Sampah Berbasis Multi Aktor Di Kec. Jetis, Yogyakarta” dinyatakan diterima oleh Dikti, maka tim melakukan penyamaan persepsi dan penajaman konsep dan keluaran indikator penelitian dilanjutkan penyusunan kegiatan teknis penelitian dengan cara berkoordinasi dengan tim penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan serta wawancara dengan masyarakat yang tinggal disekitar kecamatan Jetis, Yogyakarta, tim peneliti menemukan bahwa masyarakat disekitar kecamatan Jetis telah melakukan 3R (*reduce, reuse dan recycle*) dibawah koordinasi bank sampah “Bumi Lestari”.

Sebagaimana telah dibahas didalam tinjauan pustaka, bahwa prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*) yang dilakukan oleh masyarakat yaitu, melakukan kegiatan yang dapat mengurangi segala sesuatu yang berpotensi mengakibatkan menjadi sampah (*reduce*). Dalam hal ini, kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampah sudah mulai terlihat, mulai dari penggunaan plastik yang sangat minimal hingga menggunakan tas-tas keranjang untuk membawa barang-barang sehingga volume sampah dapat dikurangi. Disamping itu masyarakat dengan kesadarannya sendiri mengurangi sampah dengan cara menggunakan berkali-kali sampah plastik serta memfungsikannya hingga plastik tersebut tidak dapat dipergunakan kembali, ketika plastik tersebut tidak dapat dipergunkan atau difungsikan kembali, masyarakat kemudian mengeksekusinya sebagai sampah (*Reuse*). Ketika sampah tidak dapat lagi dipakai kemudian masyarakat melakukan pengolahan kembali (daur ulang) sesuatu yang sudah dianggap sebagai sampah menjadi barang atau produk baru yang mempunyai nilai (*Recycle*). Hanya saja dalam hal *recycle*, ada beberapa barang yang dapat dioleh oleh masyarakat tetapi ada juga beberapa barang yang telah menjadi sampah yang tidak dapat dioleh oleh masyarakat secara manual/konvensional. Secara umum ada dua jenis sampah, yaitu a). Sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat recycle atau dioleh oleh masyarakat secara konvensional, sampah-sampah organik tersebut dioleh menjadi pupuk organik baik yang sifatnya cair (pupuk organik cair) maupun yang sifatnya agak padat (pupuk organik padat).

b). Sampah anorganik, misalnya sampah plastik bekas bungkus diterjen dan kardus-kardus telah dapat dioleh oleh masyarakat menjadi kerajinan tangan (*handicraft*), sementara beberapa sampah anorganik yang tidak dapat diolah oleh masyarakat, dikumpul di Bank Sampah Bumi Lestari, kemudian sampah-sampah tersebut dijual ke pengepul untuk recycle atau dioleh menjadi barang. Pada umumnya sampah anorganik yang tidak dapat dioleh kemudian dijual ke pengepul diantaranya botol plastik, botol kaca dll.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Penelitian ini baru 40% dilaksanakan, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara yang telah 8x dilakukan oleh tim peneliti, maka kegiatan selanjut akan dilakukan sebagai berikut :

1. FGD. Kegiatan penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan FGD bersama masyarakat, pengelola bank sampah, pemerintah (BLH/Balai Lingkungan Hidup), aparat desa, pengelola TPA, serta perusahaan-perusahaan yang konsen terhadap penanganan sampah misalnya unilever yang selama ini telah melakukan pendampingan kepada masyarakat.
2. Wawancara. Untuk mendapatkan data yang lebih valid dan objektif, tim peneliti akan terus melakukan wawancara pendalaman dengan Tringulasi, kepada pihak-pihak baik yang sudah menghadiri FGD maupun yang tidak berkesempatan untuk diundang dalam forum tersebut.
3. Observasi. Selanjutnya tim peneliti juga akan terus melakukan obsevasi untuk mengetahui lebih dalam mengenai aplikasi 3R yang telah berhasil dilakukan oleh masyarakat Jetis Yogyakarta.
4. Kategorisasi dan analisis data. Bagian yang terpenting dalam proses penelitian ini adalah melakukan kategorisasi, yaitu memetakan data-data yang didapatkan dari lapangan berdasarkan kategori rumusan model pemberdayaan pengelolaan sampah, partisipasi, dan relasi sosial antar aktor. Data-data tersebut dianalisis serta disusun menjadi laporan maupun publikasi ilmiah.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Globalisasi sangat berpengaruh terhadap bertambahnya persaingan industri-industri lokal dalam memproduksi barang yang laku dipasaran (marketable). Bahkan dalam era globalisasi ini, industri lokal-nasional dan internasional bersaing memperebutkan region pemasaran, untuk itulah mereka memproduksi barang dalam jumlah banyak dan menjualnya dipasaran dengan nilai jual murah. Dengan nilai jual yang sangat murah, para konsumen akan meningkatkan daya jual belinya. Konsekuensinya akan terjadi penambahan beban lingkungan, karena secara simultan menambah jumlah sampah buangan, terutama sampah plastic atau sampah non-organik yang sering menimbulkan masalah lingkungan.

Peningkatan volume sampah, juga menjadi persoalan tersendiri bagi pemerintahan Yogyakarta. Menurut Badan Lingkungan Hidup (BLH) volume sampah per hari di Yogyakarta sebanyak 240 ton. Belakangan volume sampah naik hingga 276 ton per hari. Namun pada musim liburan, volume sampah setiap hari rata-rata bertambah 36 ton per hari. Untuk mengatasi persoalan itu, pemerintah DIY bekerjasama dengan masyarakat dan perusahaan untuk melakukan upaya pengurangan volume sampah dengan model 3R (*reuse, reduce, dan recycle*).

Hasil penelitian sementara menunjukkan bahwa masyarakat Jetis Yogyakarta, telah menjalankan prinsip-prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*) rata-rata masyarakat telah melakukan kegiatan yang dapat mengurangi segala sesuatu yang berpotensi mengakibatkan menjadi sampah (*reduce*). Dalam hal ini, kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampai sudah mulai terlihat, mulai dari penggunaan plastik yang sangat minimal hingga menggunakan tas-tas keranjang untuk membawa barang-barang sehingga volume sampah dapat dikurangi. Disamping itu masyarakat juga telah memiliki kesadaran untuk mengurangi (*reuse*) sampah dengan cara menggunakan berkali-kali sampah plastik hingga tidak dapat dipergunakan kembali, sebelum dieksekusi. Ketika barang-barang tersebut telah dieksekusi atau dianggap sebagai sampah, yang tidak dapat lagi dimanfaatkan serta difungsikan lagi, kemudian masyarakat melakukan pengolahan kembali (daur ulang) menjadi barang atau produk baru yang mempunyai nilai (*recycle*).

Namun tidak semua sampah dapat di *recycle* oleh masyarakat, misalkan sampah anorganik seperti botol plastik dan botol kaca hanya dikumpulkan dibank sampah bumi lestari, kemudia dijual kepengepul untuk dioleh kembali, hal ini disebabkan masyarakat belum punya peralatan modern untuk mengolah jenis-jenis sampah tersebut. Namun sampah anorganik seperti plastik, bekas bungkus diterjen, dan kardus-kardus, telah telah berhasil dirubah menjadi karya seni yang mendatangkan keuntungan finansial bagi masyarakat. Sedangkan sampah organik telah disulap menjadi pupuk organik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan permasalahan yang dihadapi oleh tim peneliti, maka ada beberapa saran yang disampaikan ;

1. Namun hasil penelitian belum maksimal tercapai sebagai mana keinginan dari tim peneliti, sebab adanya kendala biaya operasional yang berkaitan dengan pencairan dana yang terlambat dari jadwal proposal, sehingga berakibat pelaksanaan penelitian terendat-sendat dan mengganggu pelaksanaan penelitian dari yang telah direncanakan. Akibat lebih jauh terkait dengan berbagai agenda pihak sasaran penelitian sehingga pelaksanaan FGD belum dapat dilaksanakan. Sehingga tim peneliti harus dapat mengatasinya pendanaan penelitian dengan cara dipinjam dari tim peneliti. Diharapkan pencairan dana penelitian tersebut untuk berikutnya tidak terlambat sehingga agenda penelitian bisa dilakukan sesuai rencana penelitian.
2. Perlu melaksanakan FGD yang melibatkan, masyarakat, pemerintah, perusahaan, pengelola bank sampah.
3. Perlu melaksanakan PLA (*participatory learning and action*) untuk mendalami data-data lapangan yang juga bermanfaat untuk belajar tentang proses pelaksanaan 3R serta bermanfaat untuk melakukan *crosscheck* data-data yang telah diperoleh.

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Ketua Pelaksana Penelitian,

Drs. As Martadani Noor, MA
NIK : 510810147

Daftar Pustaka

- Aditjondro, George Junus. 2003. *“Pola-Pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal”* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Arikunto. 2012. *Analisa Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawa Pres.
- Chaerul, Mochammad, *et al.* 2007. “Municipal Solid Waste Management in Indonesia: Status and Strategic Actions”. *Journal of the Faculty of Environmental Science and Technology Okayama University*, Vol. 12, No.1, pp.41-49, March, 2007.
- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*, 2012, Edisi III, Pustaka Pelajar.
- Fitri, Al. 2011. *Community Development ; Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar
- Mardikanto, Toto. 2011. *Konsep-Konsep : Pemberdayaan Masyarakat*. UPT UNS.
- Miles, Metthew. B. dan Haberman, Machael. 1992. *“Analisis Data Kualitatif”*. UI-Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2002. *“Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial lainnya”*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Paharizal. 2011. *“Gerakan Lingkungan : Studi Tentang Aksi Kolektif Dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Sungai Gajah Wong, Yogyakarta”*. Tesis. Program Studi Pascasarjana UGM.
- Rhonda Phillips, Robert H. Pittman. 2009. *“An Introduction to Community Development”*. Routledge.
- Scheyvens, Regina & Storey, Donovan. 2006. *“Development Fieldwork: A Practical Guide”*. London: Sage Publication.
- Soeratmo dan Lincolin Arsyad. 2003. *“Metodelogi penelitian Untuk Ekonomi dan Bisanis”*, Unit Penerbit dan Percetakan. AMP. YKPN, Yogyakarta.
- Suharto Edi. 2010. *“CSR & COMDEV : Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi”*, Alfabeta.
- Wahida. 2009. *“Mitigasi Bencana Banjir di Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”*. Program Studi Geo-Information For Spatial Planning And Risk Management. Tesis. UGM Yogyakarta.
- Kompas. Rabu 10 April 2013. ” Ekosistem Pantai: Hutan Bakau terganggu sampah”. pp. 13.
- Tempo. Minggu, 15 April 2012. *“Indonesia Hasilkan 625 Juta Liter Sampah Sehari”*. Diakses pada 7 April 2013 melalui :
<http://www.tempo.co/read/news/2012/04/15/063397147/Indonesia-Hasilkan-625-Juta-Liter-Sampah-Sehari>

- Dhia Prekasha Yoedha. 7 Apr 2013. “Indonesia miliki 1.195 Bank Sampah”. Diakses pada 7 April 2013 melalui <http://www.aktual.co/sosial/185542-indonesia-miliki-1.195-bank-sampah>
- Alzey. Tonges, Wolfgang. and Ehrhardt, Hardy (2012) “Modern Waste Management Concept”. Faber Ambra. Diakses pada 15 April 2013 melalui : http://www.faber-ambra.com/docs/2012-modern-waste-management-concept_en.pdf
- Tribunjogja.Com. “Volume Sampah di Yogyakarta Bertambah 36 Ton Per Hari”. Diakses pada 6 Maret 2013 melalui : <http://www.kotajogja.com/berita/index/Volume-Sampah-di-Yogyakarta-Bertambah-36-Ton-Per-Hari>
- Visvanathan, C and Gawe, Ulrich. 2006. Domestic Solid Waste Management in South Asian Countries—Comparative Analysis. Dipresentasikan dalam 3R South Asia Experts Workshop, 30 August – 1 September, 2006 di Nepal. Diakses pada 7 April 2013 melalui : www.faculty.ait.ac.th/visu/pdfs/Activities/Participation/SWMLD.pdf.
- Bapedalda-diy.go.id . 2 Februari 2011. “desa terong pemenang ; green n clean diy 2010”. Diakses pada 6 Maret 2013 melalui : <http://margi-rekaos.blogspot.com/2011/02/desa-terong-pemenang-green-n-clean-diy.html>
- Uz Zaman, Atiq and Lehmann , Steffen. 2011. What is the ‘Zero Waste City’ Concept?”. Zero Waste SA Research Centre for Sustainable Design and Behaviour (sd+b), School of Art, Architecture and Design, University of South Australia (UniSA), GPO Box: 2471, SA 5001, Australia. Diakses pada 7 April 2013 melalui : <http://w3.unisa.edu.au/artarchitecturedesign/zerowastesaresearchcentre/docs/zwc%20concept.pdf>
- Bekin, Caroline., Carrigan, Marylyn., and Szmigin, Isabelle. 2006.”Empowerment, Waste and New Consumption Communities”. Published article by International Journal of Sociology and Social Policy DOI: 10.1108/01443330610644416. Brunel university west London. Diakses pada 7 April 2013 melalui : [http://bura.brunel.ac.uk/bitstream/2438/1272/3/Empowerment%2Band%2Bwaste%2Bfinal\(1\).pdf](http://bura.brunel.ac.uk/bitstream/2438/1272/3/Empowerment%2Band%2Bwaste%2Bfinal(1).pdf)
- Meidiana, Christia and Gamse, Thomas. 2010. “Development of Waste Management Practices in Indonesia”. *European Journal of Scientific Research*, Vol. 40, No. 2 (2010), pp. 199-210.
- Efendi, Purwanthi_ 21 November 2012.”Daur Ulang Limbah Plastik: Cara mendaur ulang plastic dengan baik dan benar...”. Diakses pada 22 Agustus 2013 melalui : http://purwanthiefendi-facil14-smile.blogspot.com/2012_11_01_archive.html
- Santosa, Ahmad 17Juli, 2012. Cara membuat Kompos Alam Sederhana Diakses pada 22 Agustus 2013 melalui : <http://santosa-innovation.blogspot.com/2012/07/cara-membuat-kompos-alam-sederhana.html#ixzz2cewQFZHv>

LAMPIRAN

1. PERSONALIA PENELITIAN

No.	N a m a	Fakultas	Tugas
1.	Drs. As Martadani Noor, MA	Sosiologi- Fisipol- Univ. Widya Mataram Yogyakarta	1.Penyusunan inisiasi dan finalisasi Proposal, dan presentasi proposal 2.Memimpin koordinasi tim penelitian, pelaksanaan dan laporan penelitian 3. Membagi tugas kajian data dan review literature, 4.Membuat inisiasi dan finalisasi pedoman FGD dan <i>indept interview</i> . 5.Membuat draft dan finalinsasi laporan kemajuan dan laporan akhir penelitian. 6.Mengelola keuangan dan logistik penelitian.
2.	Paharizal, S.Sos., MA	Sosiologi- Fisipol - Univ. Widya Mataram Yogyakarta	1.Melaksanakan review literatur, <i>indept interview</i> dengan masyarakat / dinas pemerintah terkait, observasi dan pendamping FGD. 2. Mengoreksi inisiasi proposal, laporan maupun instrumen penelitian. 3. Melakukan kategorisasi data penelitian dan pengumpulan data sekuender serta dokumentasi lapangan. 4. Membantu pengelolaan keuangan dan pengadaan logistik penelitian. 5. Melaksanakan urusan administrasi dan urusan dengan pihak eksternal.
3.	Masrul Indrayana ST., MT	Teknik Industri – Fak. Teknik - Univ. Widya Mataram Yogyakarta	1.Melaksanakan review literatur, <i>indept interview</i> dengan perusahaan, observasi dan pendamping FGD. 2. Mengoreksi inisiasi proposal, laporan maupun instrumen penelitian. 3. Melakukan kategorisasi data penelitian dan pengumpulan data sekuender. 4. Membantu pengadaan logistik penelitian dan mengkoordinasikan para asisten penelitian. 5. Membuat grafis-grafis hasil pelitian

2. LOKASI PENELITIAN

Nama Lokasi/Laboratorium	Kegiatan	Tujuan
Kelurahan Cokrodiningratan ,Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.	Observasi , Wawancara dan FGD: dalam rangka memperoleh data identifikasi kelompok serta relasi sosial aktor pengelolaan sampah 3R	1. Identifikasi partisipasi antar aktor yg terlibat dalam pengelolaan sampah 2. Memetakan relasi sosial antara pemerintah, perusahaan dan kelompok masyarakat 3. Mengeidentifikasi pengelolaan sampah dengan model 3R
Tempat Pembuangan Akhir Sampah di Bantul	Observasi : pengelolaan sampah yang terkait 3R	1. Mengeidentifikasi mekanisme sampah dengan model 3R
Kampus UWMY	Koordinasi tim penelitian	Penyelesaian perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian

3. MEKANISME PENELITIAN : (singkatan)

- a. Koordinasi tim penelitian setelah dinyatakan proposal diterima oleh Dikti untuk penyamaan persepsi dan penajaman konsep dan keluaran indikator penelitian dilanjutkan penyusunan kegiatan teknis penelitian.
- b. Mengingat anggaran proposal yang disetujui oleh DP2M Dikti kurang dari pengusulan tim penelitian, maka dilakukan perbaikan anggaran proposal serta hubungannya dengan rencana kegiatan penelitian oleh tim penelitian.
- c. Melaksanakan review literature yang relevan dengan model-model relasi sosial para aktor dan identifikasi kelompok masyarakat pengelola sampah 3R di kelurahan Cokrodiningratan, Badan Lingkungan Hidup, dan perusahaan PT Unilever serta lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TAP) sampah di lempuyangan Bantul.
- d. Penyelesaian administrasi ijin penelitian di wilayah di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul DIY.
- e. Menyusun daftar data sekunder penelitian, pedoman wawancara, TOR FGD) dilanjutkan melakukan audiensi untuk kerjasama dengan pihak terkait Badan Lingkungan Hidup dan PT Unilever.
- f. Rekrutmen tenaga asistensi lapangan dan coaching persiapan lapangan.
- g. Observasi dan mengumpulkan data sekunder di lokasi penelitian
- h. Melakukan wawancara dengan kelompok masyarakat pengelolaan sampah 3R dan pihak perusahaan.

4. PEDOMAN WAWANCARA

Data / informasi yg diperlukan (guiden interview) :

A. Berkaitan 3R yg ada di masyarakat :

1. Nama organisasi / kelompok masyarakat yg terlibat 3R
2. Tujuan organisasi / kelompok masyarakat yg terlibat 3R
3. Jumlah dan keanggotaan (KK) organisasi / kelompok masyarakat yg terlibat 3R
4. Nama dan susunan pengurus organisasi / kelompok masyarakat yg terlibat 3R
5. Ketentuan pelaksanaan 3R oleh organisasi / kelompok masyarakat yg terlibat 3R
6. Masyarakat bekerjasama dengan dinas apa dan perusahaan apa dalam pelaksanaan 3R
7. Nama kelompok barang / benda utk jenis reduce, reuse dan recyle
8. Mekanisme pelaksanaan reduce, reuse dan recyle
9. Pendidikan, pekerjaan dan peran-peran di organisasi : Aktor penggagas 3R dimasyarakat
10. Pemahaman yg prinsip ttg 3R oleh aktor.
11. Kebaikan dan keburukan melaksanakan 3R bagi masyarakat
12. Alasan bersedia bekerjasama dgn pemerintah dan perusahaan utk pelaksanaan 3R.
13. Rencana dan pelaksanaan 3R oleh aktor penggagas 3R.
14. Kendala yg dulu pernah dialami pelaksanaan 3R dan cara mengatasinya
15. Kendala saat ini utk pelaksanaan 3R dan rencana cara mengatasinya

B. Profile Lokasi pengamatan 3R:

1. Nama wilayah administratif : kelurahan, kec, kab/kota
2. Luas wilayah
3. Jumlah penduduk
4. Jumlah KK menurut tk pendidikan dan jenis pekerjaan
5. Pengelompokan tk penghasilan KK
6. Nama-nama perkumpulan penduduk formal dan informal (arisan, seni dll)

C. Berkaitan 3R menurut pemerintah dan perusahaan :

1. Pemahaman yg prinsip ttg 3R oleh pemerintah dan perusahaan
2. Nama-nama lokasi pengelolaan sampah dgn 3R oleh pemerintah dan perusahaan:
3. Nama organisasi / kelompok masyarakat yg terlibat 3R menurut pemerintah dan perusahaan
4. Jumlah dan keanggotaan (KK) organisasi / kelompok masyarakat yg terlibat 3R menurut pemerintah dan perusahaan
5. Ketentuan pelaksanaan 3R oleh pemerintah dan perusahaan
6. Bentuk koordinasi (frekuensi, agenda dan inisiatif) antara pemerintah , perusahaan dan masyarakat.
7. Mekanisme pelaksanaan reduce, reuse dan recyle menurut pemerintah dan perusahaan
8. Nama dan kedudukan aktor-aktor penggagas 3R di masyarakat menurut pemerintah dan perusahaan.
9. Kendala yg dulu pernah dialami pelaksanaan 3R menurut pemerintah dan perusahaan serta cara mengatasinya.
10. Kendala saat ini utk pelaksanaan 3R menurut pemerintah dan perusahaan serta cara mengatasinya

5. LAMPIRAN FOTO DOKUMEN



Foto : Kantor bank sampah bumi lestari



Foto : Wawancara dengan pengelola Bank Sampah



Foto ; Proses penimbangan sampah2 anorganik yang dijual oleh rumah tangga kepada bank sampah bumi lestari



Foto ; Contoh2 produk daur ulang yang terbuat dari sampah anorganik



Foto ; sebagian masyarakat, menjadikan sampah plastik sebagai hiasan pada pot bunga.

6. DRAFT NASKAH PUBLIKASI

Draft Naskah (tentatif) publikasi ada Jurnal Sosial dan Pembangunan “Mimbar” (SK Akreditasi Kemendikbud No : 040/P/2014)

MODEL PEMBERDAYAAN PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MULTI AKTOR DI YOGYAKARTA

**Drs. As Martadani Noor MA., *Paharizal S.Sos., MA. & **Masrul Indrayana ST.MT*

*FISIP / ** Fak. Teknik Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Dalem Mangkubumen KT III/237 Yogyakarta 55132. Telp (0274-7112403) e-mail: asmartadani@gmail.com

Abstract : Model of Management Empowerment Bases on Multi Aktor.

Pendahuluan

Masuknya pengaruh globalisasi di Indonesia, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, dengan asas keterbukaan dan mengglobalnya peran pasar, investasi dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang membuat dinamika perekonomian Indonesia dipenuhi persaingan dengan *coporate* asing (Fakih, 2009). Untuk bertahan dalam persaingan ini, industri-industri lokal dituntut harus memproduksi barang yang laku dipasaran (marketable), murah, dan dalam jumlah lebih besar. Konsekuensinya akan terjadi penambahan beban lingkungan karena secara simultan menambah jumlah sampah buangan, terutama sampah plastic atau sampah non-organik. Masalah sampah ini tidak dapat dibiarkan, sebab bukan hanya terkait dengan estetika saja, tetapi juga sering menimbulkan masalah lingkungan terutama dapat menimbulkan bencana banjir (Kompas, 10/4/2013), dan bahkan persoalan sampah juga berpengaruh pada permasalahan kesehatan.

Pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat berefek secara : **1) Efek langsung**; efek yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut. Misalnya sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, karsinogenik, teratogenik, dan lain-lain. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Sampah ini dapat berasal dari sampah rumah tangga; **2) Efek tidak langsung**; efek yang dirasakan akibat proses pembusukan, pembakaran,

dan pembuangan sampah <http://www.csrbusinessindonesia.com/2013/01/sampah-membawa-berkah-atau-sengsara.html>

Kementerian Lingkungan hidup mencatat rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 liter sampah per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/15/063397147/Indonesia-Hasilkan-625-Juta-Liter-Sampah-Sehari>. Diperkirakan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat diperkotaan setiap harinya sebanyak 0,76 kg per individu (Chaerul, 2007), tentu saja jumlah ini bersifat fluktuatif dan diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Keadaan volume sampah yang terus meningkat ini, membutuhkan suatu mode penanganan sampah perkotaan yang tidak hanya sebagai tanggungjawab oleh pemerintah, tetapi juga melibatkan komunitas perkampungan yang ada di dalamnya bahkan perusahaan. Urgensi pendekatan baru berbasis komunitas seharusnya telah menjadi prioritas pemerintah dalam penguatan kelembagaan lokal di masyarakat (Visvanathan dan Gawe, 2006). Komunitas perkotaan adalah domain strategis yang dapat dilibatkan dalam berbagai program pengelolaan sampah perkotaan. Hingga kini, kementerian Lingkungan Hidup telah berhasil membangun 1.195 bank sampah di 55 kota seluruh Indonesia <http://www.aktual.co/sosial/185542-indonesia-miliki-1.195-bank-sampah>. Ini merupakan salah satu jalan keluar yang dilakukan oleh pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam upaya menuju rehabilitasi ekologis di masa depan.

Peningkatan volume sampah, juga menjadi persoalan tersendiri bagi pemerintahan Yogyakarta yang telah membangun *image*-nya sebagai kota wisata. Badan Lingkungan Hidup (BLH) Yogyakarta mencatat rata-rata volume sampah per hari di Yogyakarta sebanyak 240 ton. Belakangan volume sampah naik hingga 276 ton per hari. Namun pada musim liburan, volume sampah setiap hari rata-rata bertambah 36 ton per hari <http://www.kotajogja.com/berita/index/Volume-Sampah-di-Yogyakarta-Bertambah-36-Ton-Per-Hari>. Dalam membangun *image* sebagai kota wisata tersebut, Yogyakarta harus memprioritaskan kebersihan agar wisatawan mau berkunjung. Untuk itulah pemerintah DIY, masyarakat dan bermitra dengan PT. Unilever Indonesia Tbk., melakukan upaya pengurangan volume sampah dengan model 3R (*reuse, reduce, dan recycle*) yang diikuti oleh 452 pedukuhan se-DIY pada tahun 2011. Partisipasi masyarakat ini dapat diamati dengan terdapatnya beberapa wilayah di seluruh DIY dalam kompetisi *best of the best* yang di kemas dalam program

Green and Clean sejak tahun 2007 <http://www.aktual.co/sosial/182358kelola-sampah-diy-gandeng-unilever>.

Latar belakang tersebut diatas sangat menarik bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih komprehensif *bagaimana model partisipasi diantara para aktor khususnya pemerintah, perusahaan dan masyarakat, dalam upaya mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah serta bagaimana model 3R (reuse, reduce, dan recycle) yang dilakukan oleh para aktor tersebut dalam pengelolaan sampah di Yogyakarta ?*.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pemberdayaan pengelolaan sampah dengan model 3R yang berbasis partisipasi dan memetakan relasi sosial aktor yang terbangun diantara pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Penelitian ini merupakan sebuah studi yang menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field work*) yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *opened interview* (Hareen dalam Soeratmo dan Arsyad, 2003) dengan melakukan FGD (*focus group discussion*), wawancara secara mendalam, observasi, (Scheyvens dan Storey, 2006. Mardikanto, 2011. Arikunto, 1998).

Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu membandingkan antara data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, pendapat antar informan dan dikaitkan dengan dokumen. (Denzin dalam Moleong, 2004). Sedangkan langkah untuk menganalisis data yaitu, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1992).

Kerangka Teori

Penelitian ini lebih memfokuskan pada model partisipasi diantara para aktor khususnya pemerintah (state sector) pelaku usaha (private sector) dan masyarakat (civil society) serta memetakan relasi sosial yang dibangun diantara para aktor tersebut. Dan penerapkan pengelolaan sampah dengan model 3R yang dilakukan secara partisipatif oleh para aktor tempat yang berbeda.

- ***Partisipasi aktor dalam kegiatan pengelolaan sampah***

Penelitian tentang model pemberdayaan pengelolaan sampah secara umum sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebagaimana yang dilakukan oleh Wahidah (2009) tentang bencana banjir di bantaran sungai juga menyebutkan, bahwa belum terbangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, mengakibatkan aliran sungai sebagai tempat pembuangan sampah.

Dusseldorp (dalam Mardikantoro, 2011) menyebutkan bahwa munculnya partisipasi bisa berasal dari motivasi intrinsik yang lahir dari sang aktor yang secara sadar mau terlibat dalam segala aspek pembangunan. Namun partisipasi tersebut juga bisa muncul akibat terinduksi oleh motivasi ekstrinsik dari aktor lain yang membujuk, mempengaruhi ataupun mendorong agar adanya partisipasi. Dusseldorp juga menambahkan bahwa tekanan dari nilai-nilai atau norma yang berlaku, serta tekanan sosial ekonomi yang membuat sang aktor merasa takut kehilangan status sosial atau tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu Raharjo (dalam Mardikantoro, 2011) mengemukakan ada tiga variasi bentuk partisipasi. Pertama, partisipasi terbatas yaitu suatu bentuk partisipasi yang digerakkan hanya untuk pencapaian tujuan tertentu. Kedua partisipasi penuh (*full scale participation*) yakni, suatu partisipasi yang dilakukan oleh sang aktor dalam segala aspek kegiatan secara totalitas. Ketiga, mobilisasi tanpa partisipasi yaitu suatu bentuk partisipasi yang didorong oleh aktor penguasa (pemerintah) dengan mengabaikan pertimbangan dan tuntutan dari masyarakat.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan, Denton E. Morrison (dalam Aditjondro, 2003) menyebutkan bahwa, partisipasi yang dilakukan oleh para aktor yaitu warga masyarakat, suatu badan organisasi dan birokrasi resmi bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pengelolaan lingkungan secara kolektif untuk mengatasi pencemaran lingkungan. Para aktor menyadari bahwa pentingnya melakukan suatu gerakan atau aksi pelestarian terhadap lingkungan. Aksi ini merupakan partisipasi dari para aktor, atau biasa juga disebut dengan *the public environmental movement* (gerakan lingkungan publik). Mereka berusaha memperbaiki lingkungan sekitar, langsung lewat tindakan mereka masing-masing, baik dalam sikap, pola hidup, kata-kata, yang menyatakan kesukaan dan

kepedulian mereka terhadap masalah ekosistem, serta flora dan fauna tertentu. Aksi-aksi yang dilakukan bertujuan untuk memenuhi kepentingannya yang didasarkan pada cara berfikir rasional yang menunjukkan ada unsure kesadaran dalam aksi tersebut.

Untuk itu Visvanathan dan Gawe (2006) menekankan agar stakeholder (pemerintah dan perusahaan) mendorong untuk melakukan pendekatan baru dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dengan cara pengelolaan sampah berbasis komunitas sebab peningkatan volume sampah diperkotaan diakibatkan perilaku masyarakat perkotaan yang cenderung apatis terhadap lingkungan. Visvanathan dan Gawe menyampaikan bahwa, seharusnya telah menjadi prioritas pemerintah lokal dengan melakukan pelibatan masyarakat, dan aktor lainnya dalam mode ekonomi berbasis pada kreativitas komunitas dalam bentuk pemilahan sampah serta pengakuan terhadap peran dan penguatan kelembagaan lokal di masyarakat.

Dalam penelitian Paharizal (2011) munculnya partisipasi para aktor yang dimanifestasikan melalui aksi kolektif disebabkan beberapa faktor, diantaranya a) adanya *aware* atau *awareness* yang tumbuh dari interaksi dan interrelasi dengan pihak lain, b) keterbukaan terhadap informasi atau pengetahuan-pengetahuan tentang dampak lingkungan, c) serta ingin melepaskan diri dari resiko-resiko dan dampak-dampak yang diakibatkan eksploitasi alam, d) adanya upaya-upaya untuk melakukan pemberdayaan atas sumberdaya lingkungan secara kolektif.

- ***Pengelolaan sampah dengan model teknik 3R***

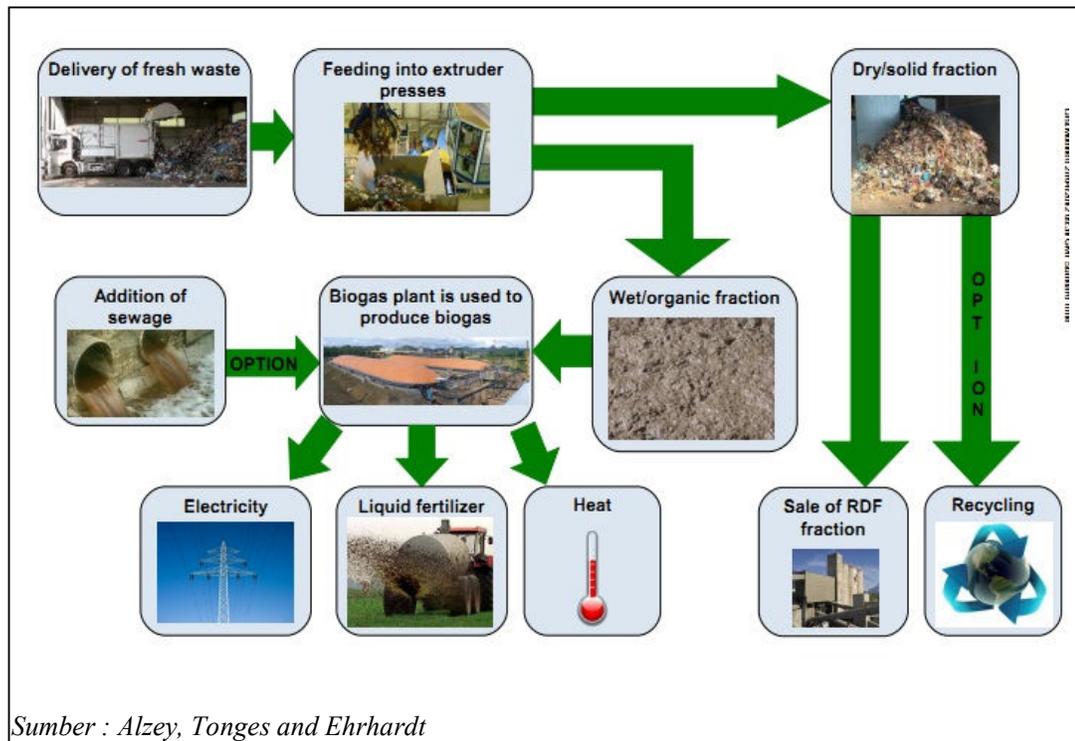
Menurut Uz Zaman and Lehmann (2011), secara umum strategi pengelolaan sampah bertujuan untuk mengatasi persoalan sampah dan bahkan menuntaskannya. Dalam “zero waste concept” pengelolaan sampah harus diimbangi dengan ketersediaan alat yang terintegrasi, memiliki mekanisme sistem dan teknologi yang diperlukan meskipun sederhana. Namun alat, sistem dan teknologi juga harus terjangkau, praktis, dan efisien dalam setiap mekanisme pengelolaan sampah tersebut.

Terkait dengan hal tersebut diatas, Bekin, Carrigan dan Szmigin (2006) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan sampah dengan teknologi yang lebih

efisien dan terjangkau dapat dilakukan dengan dengan memberdayakan masyarakat melalui melalui model pengelolaan 3R (*reuse, reduce, dan recycle*).

Prinsip 3R yaitu, **reduce** merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi segala sesuatu yang dapat mengakibatkan menjadi sampah. **Reuse** berarti menggunakan kembali segala sesuatu barang yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya sebelum dieksekusi sebagai sampah. Dan **Recycle** berarti mengolah kembali (daur ulang) sesuatu yang sudah dianggap sebagai sampah menjadi barang atau produk baru yang mempunyai nilai.

Alzey, Wolfgang and Ehrhardt (2012) mempublikasikan bahwa secara idela sampah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan setelah melalui pengolahan lebih lanjut. Dalam konsep pengelolaan sampah yang mengacu pada teknik *reuse, reduce, dan recycle*, Alzey, Tonges and Ehrhardt menyampaikan sebuah proses dalam teknik pengelolaan sampah rumah tangga yaitu :

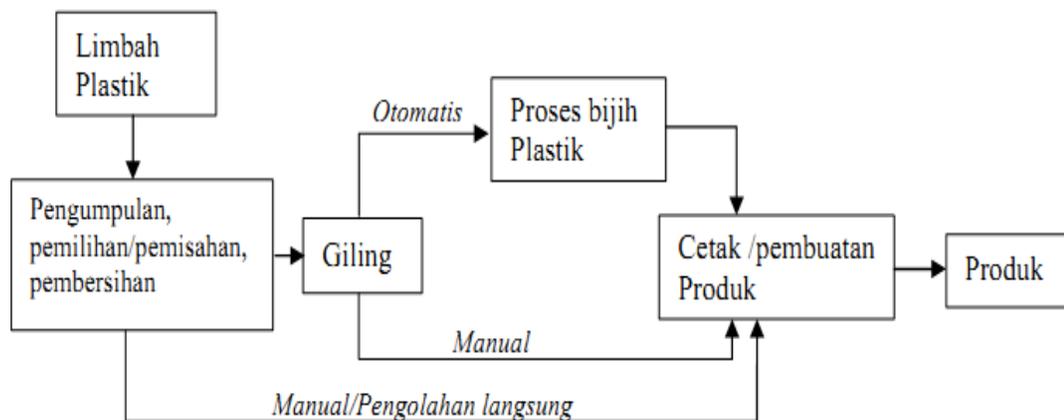


Sumber : Alzey, Tonges and Ehrhardt

Menurut Alzey, Tonges and Ehrhardt pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat harus dimulai dari pengangkutan sampah yang diperoleh

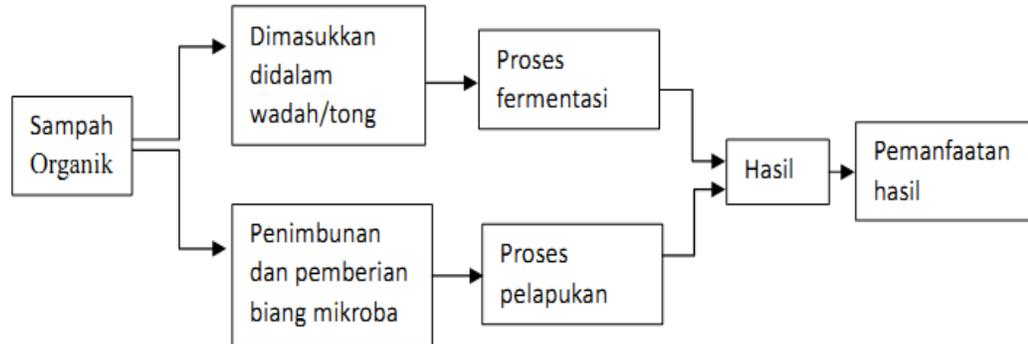
dari sampah rumah tangga, kemudian dikumpulkan dan dipisah berdasarkan pembagian sifat sampah tersebut. Berdasarkan karakteristik sampah, ada dua jenis sampah yaitu sampah anorganik dan sampah organik. Dalam konsep 3R, ini baik sampah anorganik maupun sampah organik dapat di dimanfaatkan kembali atau di daur ulang menjadi sebuah produk yang bermanfaat. Pada umumnya pemanfaatan kedua jenis sampah tersebut adalah sebagai berikut ;

c) Sampah anorganik (yang bersifat kering), akan dijual keindustri yang dapat mengolah menjadi sesuatu barang yang baru. Namun masyarakat juga dapat memelakukan *recycling* terhadap sampah organik. Jika pengolahan limbah sampah anorganik yang dilakukan industri-industri dianggap rumit dan harus memperhitungkan kecukupan biaya. Maka secara manual masyarakat dapat produksi barang-barang yang berasal dari sampah anorganik/plastic, mulai dari melakukan penggilingan bahan daur ulang plastic dengan cara memanaskan hingga meleleh, kemudian mencetaknya sesuai dengan pola cetakan yang disediakan, selanjutnya didinginkan. Namun, ada juga sampah anorganik yang bisa langsung diolah dengan melalui proses pemilihan bahan sampah plastic, dibersihkan dan dioleh menjadi produk yang kita inginkan, biasanya produk ini dibuat secara manual, misalkan pembuatan produk-produk kerajinan tangan dan lain sebagainya yang mempunyai nilai, baik nilai secara ekonomik maupun nilai estetik. Secara umum, proses pengolahan sampah anorganik dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber ; http://purwanthiefendi-facil14-smile.blogspot.com/2012_11_01_archive.html, dan sebagian dari gambar tersebut dikreasi oleh peneliti sesuai dengan teori inti.

d) Sedangkan sampah organik (yang bersifat basah) akan diolah untuk berbagai keperluan seperti untuk bahan bakar elektrik, pupuk, dan gas yang berfungsi sebagai penghantar panas. Pengolahan sampah organik sudah dikenal oleh masyarakat tradisional baik dengan cara pengomposan tradisional ataupun dengan cara-cara yang lebih ilmiah/modern. Cara yang kedua ini, lebih menekankan pada efisiensi waktu pembuatan pupuk organik, dengan menambahkan biang mikroba yang dapat menghancurkan sampah-sampah organik dengan cara yang lebih cepat. Ada dua jenis pupuk yang dihasilkan dari sampah organik, yaitu pupuk organik cair dan pupuk organik padat, a). Pupuk organik cair dibuat dengan cara melakukan fermentasi didalam tong plastic yang didesain khusus untuk memacu cepatnya perkembangbiakan mikroba dan bakteri. Setelah 2-3 minggu sampah organik tersebut membusuk dan berubah menjadi cairan yang keluar dari saluran pipa yang dibuat disamping badan tong bagian bawah. b). Pupuk organik padat, dapat dilakukan dengan memotong sampah organik tersebut kecil-kecil kemudian diaduk atau dicampur dengan biang mikroba stater serta ditumpuk kira-kira 1,5 meter dengan tujuan untuk menjaga kesetabilan suhu di dalam tumpukan sampah itu. Manakala pembuatan pupuk organik padat ini dilakukan pada musim panas, kita dapat menutupnya dengan jerami. Setiap enam hari tumpukan organik tersebut harus dibalikkan selama 24 hari atau selama empat kali pembalikan (<http://santosa-innovation.blogspot.com/2012/07/cara-membuat-kompos-alam-sederhana.html#ixzz2cewQFZHv>). Untuk dapat memberikan gambaran secara umum, tentang proses pengolahan pupuk organik dapat diilustrasikan sebagai berikut ;



Gambar : dikreasi sendiri oleh tim peneliti

Hasil Penelitian

- *Aktor dan Partisipasi*

Ada pandangan selama ini perusahaan dianggap sebagai pelaku yang melanggar dan berkontribusi terhadap terjadinya pencemaran lingkungan. Sementara itu, pencemaran lingkungan terutama masalah persampahan sering dialamatkan pada masyarakat. Dilain pihak, pemerintah dianggap lalai dan terkesan membiarkan pencemaran tersebut terjadi padahal segala peraturan tentang pengelolaan sampah telah lama dibuat namun pelakunya belum juga mendapatkan sanksi hukum (Koran Tempo, 6/3/2013). Akibat tidak maksimalnya dukungan dari *stakeholder*, terutama dukungan dalam hal aksesibilitas dan pendampingan peningkatan kualitas sumberdaya (*resources*) di masyarakat (Aditjondro, 2003), muncul *distrust* diantara ketiga aktor ini, mereka saling curiga dan *underestimate* tentang keberpihakan terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Padahalnya eksistensi Perusahaan (*private sector*), Masyarakat (*civil society*) dan Pemerintah (*state sector*) dalam menentukan pengurangan volume sampah sangat penting, sebab ketiga aktor ini mempunyai peranan terhadap kondisi lingkungan. Jadi eksistensi aktor-aktor tersebut sangat penting untuk identifikasi dan dipetakan relasi sosial yang terbangun diantara mereka, agar dapat diketahui peranan masing-masing aktor dalam upaya mewujudkan kegiatan pengelolaan sampah.

Pada hasil temuan penelitian dilapangan, para aktor yang diwawancarai menggambarkan bahwa motivasi mereka dalam menggagas dan memelopori pengelolaan sampah di lingkungan masyarakat dapat dikategorikan sbb :

- a. Pada aktor yang ada di masyarakat menjelaskan dari dua sisi : a) bahwa aktor merasa terpanggil dan penting karena kedudukannya aktor tersebut sebagai tokoh masyarakat malu jika tidak bisa mengatasi masalah sampah di lingkungannya. Disamping itu, ada kepuasan batin jika lingkungan bersih yang dikerjakan bersama-sama masyarakat. Atmosfir lingkungan kota Yogyakarta sebagai kota wisata dan kota pelajar, bagian lain yang mendorong untuk menggerakkan masyarakat. b). Aktor juga termotivasi dengan persaingan predikat kebersihan di lingkungan kota Yogyakarta yang diselenggarakan oleh pemerintah kota. Hadiah dan penghargaan Green City diperlombakan menjadi bagian motivasi bagi para aktor di masyarakat yang ada motif ekonomi atau penghargaan material.
- b. Pada aktor perusahaan, peneliti menemukan motivasi dan pengetahuan tentang pelaksanaan CSR (Corporate Social Responsibility) yang menekankan perlunya melakukan pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi lokal. Perusahaan juga menyadari perlunya mendapatkan nama baik (reputasi) di lingkungan kota Yogyakarta melalui CSR.

Dalam hasil penelitian ini yang berkaitan dengan bentuk partisipasi para aktor yang secara teoritik ada tiga variasi (dalam Mardikantoro, 2011). Temuan dilapangan partisipasi aktor di masyarakat dengan tipologi partisipasi penuh (*full scale partisipation*) yakni, suatu partisipasi yang dilakukan oleh sang aktor dalam segala aspek kegiatan secara totalitas. Beberapa indikasi yang menandai tipologi tersebut yaitu : Aktor sejak awal memiliki kesadaran tentang kebutuhan pengelolaan sampah yang baik. Disamping itu aktor juga, menggagas mengumpulkan atau mengajak warga untuk terlibat dalam pengelolaan sampah. Aktor bersedia menyelesaikan atau menghadapi resistensi gerakan pengelolaan sampah yang baik itu, baik resistensi bersumber dari warga, oknum pemerintah bahkan perusahaan tertentu.

Tipologi partisipasi *full scale participation* segera memudar seiring dengan mulai adanya partisipasi dari aktor pemerintah dan perusahaan yang mekanisme

partisipasinya menurut pranata perusahaan maupun pemerintah dan dalam penerapannya tetap senantiasa memperhatikan aspirasi masyarakat. Aktor di masyarakat itu, tidak ditolak dengan masuknya partisipasi aktor pemerintah maupun perusahaan. Masuknya aktor pemerintah dan perusahaan dengan pranatanya membuka kesempatan munculnya aktor-aktor baru di masyarakat karena memenuhi prana pemerintah dan perusahaan serta memiliki motivasi ekonomi. Beberapa pranata pemerintah maupun perusahaan yang memunculkan aktor baru dimasyarakat misalnya, persyaratan minimal tingkat pendidikan atau domisili resmi untuk terlibat dalam pengelolaan organisasi sampah.

Aktor masyarakat, pemerintah dan perusahaan memiliki ruang interaksi dalam bentuk diantaranya : Masyarakat memiliki peluang memberikan usulan program pengelolaan dalam forum musyawarah pembangunan , baik level kelurahan maupun kecamatan. Disamping itu, aktor masyarakat yang sebagian menduduki posisi pemimpin formal di masyarakat seperti, ketua Rukung Tetangga atau Rukun Warga sangat terbuka berkomunikasi dengan aparatur pemerintah tingkat kelurahan, kecamatan bahkan pemerintah kota. Sedangkan aktor masyarakat memimiliki komunikasi dengan perusahaan melalui forum pemetaan sosial serta pendampingan teknis pengelolaan sampah kepada masyarakat yang dilakukan perusahaan sebagai impelentasi program CSR.

Pada konteks interelasi ketiga representasi aktor tersebut, bisa dijelaskan sbb : a). Pemerintah berkepentingan menjalankan program perbaikan lingkungan yang harus mendapat dukungan dari masyarakat melalui aktor masyarakat. b). Perusahaan juga berpandangan bahwa program CSR yang baik jika mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat melalui aktor masyarakat. c). Aktor masyarakat yang memiliki motivasi tinggi terhadap pengelolaan sampah dan lingkungan menyadari peran penting pemerintah dan perusahaan dalam hal bimbingan teknis dan pendanaan.

Di dalam interaksi dan interelasi itu juga sekaligus membagi informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan yang baik , terutama sampah. Misalnya informasi mengenai banjir atau kesehatan lingkungan bisa berawal dari pengelolaan sampah yang buruk. Sehingga diperlukan kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan perusahaan.

Interaksi dan interelasi yang baik aktor tersebut menumbuhkan partisipasi masing-masing sesuai dengan kewenangan, tugas dan tanggungjawab masing-masing. Demikian juga, hal-hal yang berkaitan distrust maupun underestimate antar pihak dapat dikurangi dengan interaksi dan interelasi.

Interaksi dan interelasi aktor representasi tersebut dilembagakan dalam Bank Sampah. Wadah ini memiliki tujuan untuk pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R. Sebagai pengurus utama Bank Sampah tersebut adalah warga masyarakat berdasarkan hasil musyawarah. Struktur organisasi Bank Sampah ini mencerminkan pembagian tugas mulai dari kepemimpinan yang mengarahkan, mengendalikan dan pertanggungjawaban program, sampai dengan petugas-petugas teknis. Seperti : Perhitungan

- ***Model Pengelolaan Sampah 3R***

Teknik pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas masyarakat dengan model 3R, untuk mengubah barang bekas menjadi suatu barang yang memiliki nilai, akan dapat mengurangi tekanan volume sampah. Sebab akan terbangun suatu paradigma ditengah-tengah masyarakat untuk tidak membuang sampah selama sampah tersebut masih dapat dimanfaatkan. Oleh karenanya model pengelolaan sampah dengan teknik 3R yang melibatkan partisipasi antar aktor ini sangat penting untuk diketahui oleh publik agar perkampungan di seluruh Indonesia terutama perkampungan di wilayah Yogyakarta terinspirasi untuk membangun bank-bank dan secara kolektif menerapkan model teknik pengelolaan sampah secara berpartisipatif, dengan demikian akan berpengaruh terhadap volume sampah. Teknik pengelolaan sampah dengan model 3R yang dilakukan secara partisipatif ini, tidak hanya berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat saja, tetapi juga bisa dikatakan sebagai suatu bentuk kesadaran akan estetika dan kualitas lingkungan.

Sebagaimana telah dibahas didalam tinjauan pustaka, bahwa prinsip 3R (*reduce, reuse dan recycle*) yang dilakukan oleh masyarakat yaitu, melakukan kegiatan yang dapat mengurangi segala sesuatu yang berpotensi mengakibatkan menjadi sampah (*reduce*). Dalam hal ini, kesadaran masyarakat untuk mengurangi sampah sudah mulai terlihat, mulai dari penggunaan plastik yang sangat minimal hingga menggunakan tas-tas keranjang untuk membawa barang-barang, dengan tujuan untuk mengurangi volume sampah sesuai dengan

kemampuan mereka. Disamping itu masyarakat dengan kesadarannya sendiri mengurangi sampah dengan cara menggunakan berkali-kali sampah plastik serta memfungsikannya hingga plastik tersebut tidak dapat dipergunakan kembali sebelum dieksekusi sebagai sampah (**Reuse**). Ketika sampah tidak dapat lagi dipakai kemudian masyarakat melakukan pengolahan kembali (daur ulang) sesuatu yang sudah dianggap sebagai sampah menjadi barang atau produk baru yang mempunyai nilai (**Recycle**). Hanya saja dalam hal *recycle*, ada beberapa barang yang dapat diolah oleh masyarakat tetapi ada juga beberapa barang yang telah menjadi sampah yang tidak dapat diolah oleh masyarakat secara manual/konvensional. Secara umum ada dua jenis sampah, yaitu a). Sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat recycle atau diolah oleh masyarakat secara konvensional, sampah-sampah organik tersebut diolah menjadi pupuk organik baik yang sifatnya cair (pupuk organik cair) maupun yang sifatnya agak padat (pupuk organik padat).

b). Sampah anorganik, misalnya sampah plastik bekas bungkus diterjen dan kardus-kardus telah dapat diolah oleh masyarakat menjadi kerajinan tangan (*handicraft*), sementara beberapa sampah anorganik yang tidak dapat diolah oleh masyarakat, dikumpul di Bank Sampah Bumi Lestari, kemudian sampah-sampah tersebut dijual ke pengepul untuk recycle atau diolah menjadi barang. Pada umumnya sampah anorganik yang tidak dapat diolah kemudian dijual ke pengepul diantaranya botol plastik, botol kaca dll.

Alasan sampah anorganik dijual ke pengepul, karena masyarakat atau Bank Sampah Bumi Lestari tidak memiliki peralatan modern yang dapat melakukan recycle terhadap sampah sejenis botol plastik dan botol kaca. Setiap minggu, para pengepul datang untuk mengambil sampah-sampah anorganik dari bank sampah untuk diolah kembali dalam bentuk yang berbeda.

Daftar Pustaka

- CSR Business Indonesia. Rabu 9 Januari 2013. Sampah Membawa Berkah atau Sengsara? . Diakses pada 7 April 2013 melalui : <http://www.csrbusinessindonesia.com/2013/01/sampah-membawa-berkah-atau-sengsara.html>
- Tempo. Minggu, 15 April 2012. "Indonesia Hasilkan 625 Juta Liter Sampah Sehari". Diakses pada 7 April 2013 melalui : <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/15/063397147/Indonesia-Hasilkan-625-Juta-Liter-Sampah-Sehari>
- Visvanathan, C and Gawe, Ulrich. 2006. Domestic Solid Waste Management in South Asian Countries—Comparative Analysis. Dipresentasikan dalam 3R South Asia Experts Workshop, 30 August – 1 September, 2006 di Nepal. Diakses pada 7 April 2013 melalui : www.faculty.ait.ac.th/visu/pdfs/Activities/Participation/SWMLD.pdf.
- Dhia Prekasha Yoedha. 7 Apr 2013. "Indonesia miliki 1.195 Bank Sampah". Diakses pada 7 April 2013 melalui <http://www.aktual.co/sosial/185542-indonesia-miliki-1.195-bank-sampah>
- Tribunjogja.Com. "Volume Sampah di Yogyakarta Bertambah 36 Ton Per Hari". Diakses pada 6 Maret 2013 melalui : <http://www.kotajogja.com/berita/index/Volume-Sampah-di-Yogyakarta-Bertambah-36-Ton-Per-Hari>
- Anton W** - Kamis, 8 Nov. 2012. "Kelola Sampah DIY Gandeng Unilever". Diakses pada 6 Mei 2014 melalui : <http://www.aktual.co/sosial/182358kelola-sampah-diy-gandeng-unilever>.
- Soeratmo dan Lincolin Arsyad. 2003. "Metodelogi penelitian Untuk Ekonomi dan Bisanis", Unit Penerbit dan Percetakan. AMP. YKPN, Yogyakarta.
- Scheyvens, Regina & Storey, Donovan. 2006. "Development Fieldwork: A Practical Guide". London: Sage Publication.
- Mardikanto, Toto. 2011. Konsep-Konsep : Pemberdayaan Masyarakat. UPT UNS
- Arikunto. 2012. Analisa Data : Metodologi Penelitian Kualiatatif. Rajawa Pres.
- Moleong, Lexy J. 2004."Metode Penelitian Kualitatif". Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Metthew. B. dan Haberman, Machael. 1992. "Analisis Data Kualitatif". UI-Press. Jakarta.
- Wahida. 2009. "Mitigasi Bencana Banjir di Bantaran Sungai Code Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Program Studi Geo-Information For Spatial Planning And Risk Management. Tesis. UGM Yogyakarta
- Aditjondro, George Junus. 2003. "Pola-Pola Gerakan Lingkungan: Refleksi Untuk Menyelamatkan Lingkungan dari Ekspansi Modal" Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Visvanathan, C and Gawe, Ulrich. 2006. Domestic Solid Waste Management in South Asian Countries—Comparative Analysis. Dipresentasikan dalam 3R South Asia Experts Workshop, 30 August – 1 September, 2006 di Nepal. Diakses pada 7 April 2013 melalui :

www.faculty.ait.ac.th/visu/pdfs/Activities/Participation/SWMLD.pdf.

- Paharizal. 2011. “*Gerakan Lingkungan : Studi Tentang Aksi Kolektif Dalam Mengembalikan Fungsi Sosial Sungai Gajah Wong, Yogyakarta*”. Tesis. Program Studi Pascasarjana UGM.
- Uz Zaman, Atiq and Lehmann , Steffen. 2011. What is the ‘Zero Waste City’ Concept?”. Zero Waste SA Research Centre for Sustainable Design and Behaviour (sd+b), School of Art, Architecture and Design, University of South Australia (UniSA), GPO Box: 2471, SA 5001, Australia. Diakses pada 7 April 2013 melalui : http://w3.unisa.edu.au/artarchitecturedesign/zerowastesaresearchcentre/docs/zw_c%20concept.pdf
- Bekin, Caroline., Carrigan, Marylyn., and Szmigin, Isabelle. 2006.”Empowerment, Waste and New Consumption Communities”. Published article by International Journal of Sociology and Social Policy DOI: 10.1108/01443330610644416. Brunel university west London. Diakses pada 7 April 2013 melalui : [http://bura.brunel.ac.uk/bitstream/2438/1272/3/Empowerment%2Band%2Bwaste%2Bfinal\(1\).pdf](http://bura.brunel.ac.uk/bitstream/2438/1272/3/Empowerment%2Band%2Bwaste%2Bfinal(1).pdf)
- Alzey. Tonges, Wolfgang. and Ehrhardt, Hardy (2012) “Modern Waste Management Concept”. Faber Ambra. Diakses pada 15 April 2013 melalui : http://www.faber-ambra.com/docs/2012-modern-waste-management-concept_en.pdf
- Efendi, Purwanthi_ 21 November 2012.”Daur Ulang Limbah Plastik: Cara mendaur ulang plastic dengan baik dan benar...”. Diakses pada 22 Agustus 2013 melalui : http://purwanthiefendi-facil14-smile.blogspot.com/2012_11_01_archive.html
- Santosa, Ahmad 17Juli, 2012. Cara membuat Kompos Alam Sederhana Diakses pada 22 Agustus 2013 melalui : <http://santosa-innovation.blogspot.com/2012/07/cara-membuat-kompos-alam-sederhana.html#ixzz2cewQFZHv>

LAPORAN PENGGUNAAN DANA PELAKSANAAN PENELITIAN

Hibah Bersaing Multi Tahun. Tahun Anggaran 2014



**Judul Penelitian : MODEL PEMBERDAYAAN PENGELOLAAN
SAMPAH BERBASIS MULTI AKTOR DI KEC.
JETIS, YOGYAKARTA**

Skim : Hibah Bersaing

**Ketua Peneliti : Drs. As. Martadani, MA
(NIDN : 05.221164.01)**

**Anggota : Paharizal, S.Sos., MA (ANGGOTA)
NIDN. 0517087804**

**Masrul Indrayana ST., MT (ANGGOTA)
NIDN. 0531077601**

*Dibiayai DIPA oleh Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah V
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor : 1334/K5/KM//2014*

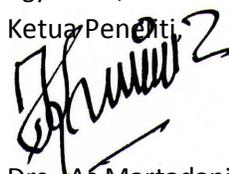
**UNIVERDITAS WIDYA MATARAM YOGYAKARTA
JUNI 2014**

**CATATAN KEUANGAN PENELITIAN HIBAH DIKTI KEMENDIKBUD
TAHUN ANGGARAN 2014 (TAHAP I 70 %)**

No	Tanggal	Uraian	No Kwitansi	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
1	10/3/14	Rapat koord tim peneliti Riview anggaran dan proposal	1		195.000	-195,000
2	12/3/14	Penggandaan proposal 4 eks	2		100.000	-295,000
3	19/3/14	Penyamaan persepsi : Konsep dan variable Penelitian	3		195.000	-490,000
4	24/3/14	Administrasi dan Pengurusan Ijin; Pemerintah (BLH-aparat desa), Pengelola TPA, Pengelola Bank Sampah, Unilever	4		500.000	- 990,000
5	27/3/14	Survey Lapangan	5		120.000	- 1,110,000
6	30/3/14	Kajian literature dan pengembangan instrument 15 eks	6		1.125.000	-2,235,000
7	2/4/14	Alat tulis Kantor (ATK)	7		713.500	-2,948,500
8	3/4/14	Materai 30 buah	8		210.000	-3,158,500
9	9/4/14	Koordinasi Persiapan Survey ke TPA	9		210.000	-3,368,500
10	16/4/14	Survey TPA Piyungan 3 hari	10		900.000	- 4,268,500
11	3/5/14	Survey Lokasi Penelitian Jetis	11		105.000	-4,373,500
12	6 /5/14	Penyusunan Instrument Penelitian	12		195.000	-4,568,500
13	7 /5/14	Koordinasi penyusunan guiden interview	13		300.000	-4,868,500
14	10/5/14	Interview pendahuluan	14		300.000	-5,168,500
15	11/5/14	ATK (Tinta, Flasdish, cateridge)	15		1.125.000	-6,293,500
16	22/5/14	Rekrutmen Asisten Penelitian 2 org	16		300.000	-6,593,500
17	23/5/14	Pembekalan Asisten Peneliti	17		400.000	-6,993,500
18	28/5/14	Copy data sekunder	18		250.000	-7,243,500
19	3/6/14	Copy instrument penelitian	19		60.000	-7,303,500
20	14 /6/14	Observasi dan Wawancara; masy, pengolah sampah dan unilever 8 x	20		4.250.000	-11,553,500
21	23/6/14	Potongan PPh 23 (2 %)	21		1.050.000	-12,603,500

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Ketua Peneliti



Drs. AS Martadani Noor, MA

REKAPITULASI PENGGUNAAN DANA

Uang yang diterima :
Tahap 1 : Rp -
Tahap 2 : Rp -
Jumlah : Rp -
Penggunaan : Rp 12.603.500
=====

Saldo : Rp 12.603.500 (minus)

Uraian Komponen Biaya :

1. Gaji/Honorarium

No	Nama	Jabatan	Jumlah/bulan	Rp/bulan	Jumlah
1.	Drs. As Martadani, MA	Ketua			
2.	Paharizal, S.Sos.,MA	Anggota			
3	Masrul Indrayana, ST, MT	Anggota			
	Jumlah honor				0,-

2. Peralatan

No	Jenis Peralatan	Volume	Harga satuan	Jumlah biaya

3. Bahan Habis Pakai

No	Jenis bahan	Volume	Harga satuan	Jumlah biaya
1.	ATK :			2.048.500
2.	Foto copy :			410.000
3.	Konsumsi			600.000
				3.058.500

4. Perjalanan

No	Nama yang melakukan perjalananan	Golongan	Tujuan	Jumlah biaya
1.	1. As. Martadani 2. Paharizal 3. Masrul Indrayana	III C III B III C	Administrasi dan Pengurusan Ijin; Pemerintah (BLH-aparat desa), Pengelola TPA, Pengelola Bank Sampah, Unilever	500,000
2	1. As. Martadani 2. Paharizal 3. Masrul Indayana	III C III B III C	Survey TPA Piyungan 3 hari	1.425.000
3	1. As. Martadani 2. Paharizal 3. Masrul Indayana	III C III B III C	Observasi dan Wawancara; masyarakat, pengolah sampah dan	4,250,000

			unilever 8 x	
				6.175.000

5. Pajak Pembelian/Gaji/Honorarium

No	Jenis pajak	Jumlah Pengeluaran	Instansi/Toko	Jumlah pajak
1	PPH 23 (2 %)		UMWY	1.050.000

6. Pengeluaran lain-lain

No	Jenis Pengeluaran	Volume	Harga satuan	Jumlah biaya
1.	Kajian literature dan pengembangan instrument 15 eks	1	Paket	1,125,000
2.	Penyusunan Instrument Penelitian	1	Paket	195.000
3.	Rekrutmen Asisten Penelitian 2 org	1	Paket	300.000
4.	Pembekalan Asisten Peneliti	1	Paket	400.000
5.	Koordinasi penyusunan guiden interview	1	Paket	300.000
				2.320.000

Total Penggunaan dana :

1. Gaji/Honor	: Rp 0,-
2. Peralatan	: Rp 0,-
3. Bahan habis pakai	: Rp 3.058.500
4. Perjalanan	: Rp 6.175.000
5. Pajak-pajak	: Rp 1.050.000
6. Lain-lain	: Rp 2.320.000
Jumlah	Rp 12.603.500

Mengetahui
Kepala LPPM-UWMY,

Endang Seriwawati, MT
NIP. 196402171991022001

Yogyakarta, 25 Juni 2014
Ketua Peneliti,


Drs. As Martadani Noor, MA
NIK. 510810147

